

**EVOLUSI MAKNA “YA’JUJ DAN MA’JUJ”  
DALAM LITERATUR TAFSIR AL-QUR’AN  
(Analisis Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**MUHAMMAD HAIKAL**

**NIM. 204104010067**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2024**

**EVOLUSI MAKNA “YA’JUJ DAN MA’JUJ”  
DALAM LITERATUR TAFSIR AL-QUR’AN  
(Analisis Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
MUHAMMAD HAIKAL  
NIM. 204104010067

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2024**

**EVOLUSI MAKNA “YA’JUJ DAN MA’JUJ ”  
DALAM LITERATUR TAFSIR AL-QUR’AN  
(Analisis Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh:

MUHAMMAD HAIKAL  
NIM. 204104010067

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing:

J E M B E R



Dr. H. SAFRUDIN EDI WIBOWO, Lc., M.Ag.  
NIP. 197106122006041001

**EVOLUSI MAKNA “YA’JUJ DAN MA’JUJ”  
DALAM LITERATUR TAFSIR AL-QUR’AN  
(Analisis Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Jumat  
Tanggal : 20 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua



Sekretaris

  
**ABDULLAH DARDUM, M.Th.I.**  
NIP. 198707172019031006

  
**AHMAD BADRUS SOLIHIN, M.A**  
NIP. 198404032019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota :

1. Dr. Mohamad Barmawi, M. Hum (  )  
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag (  )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ۚ (الرعد/13: 11)

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra ‘d [13]:11)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>

## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan penyelesaian skripsi ini dengan rasa syukur dan ikhlas kepada:

1. Kedua Orang tuaku yang tercinta, Bapak Djadid dan Ibu Ulfa Aminah Haddad, dan juga nenek tercinta, Ibu Suud Al-Haddar atas kasih sayang, dukungan, doa, dan kerja kerasnya.
2. Saudara-saudariku tersayang Najwa Soraya, Muhammad Al-Bagir, Syafira Salsabella, Ragoan Nouren Syakila serta Sabrina Raysha Kamila dan kedua Orang tuanya yang telah memberikan semangat dan motivasi hingga saat ini. Dukungan dan penyemangat kalian, ku ucapkan terima kasih.
3. Kepada guruku tercinta, Habib Taufiq Assegaf dan Muhammad Nasih Assegaf dan yang lainnya yang telah membina, mendukung, dan bersabar dalam mendidik. Terima kasih atas jasa yang tidak akan pernah bisa terbalas olehku, semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik.
4. Teman pondok dan rumah seperjuangan, Teman Kampus seperjuangan Seluruh Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir angkatan 2020 dan seluruh keluarga besar Koperasi Mahasiswa Pandhalungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq serta Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yang tak bisa kami sebutkan satu-persatu
5. Semua pihak yang telah membimbing, mendampingi, dan mendukung penyusunan skripsi ini hingga selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* atas segala nikmat Allah Swt sehingga penulis dapat dengan mudah dan lancar menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evolusi Makna Ya’juj dan Ma’juj dalam Literatur Tafsir Al-Qur’an (Analisis Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida).” Semoga kita tidak henti-hentinya memanjatkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju masa terang benderang yakni: Agama Islam.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi persyaratan gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Kerja sama dan dukungan semua pihak tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dan kemudahan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada periode sebelumnya.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada periode sebelumnya.

3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada periode sebelumnya.
5. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc.,M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah berbaik hati memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, pegawai, dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan segenap Dosen lainnya yang telah memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pelayanan selama proses belajar penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Kritik dan saran yang membangun sangat penting bagi penulis karena skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca secara umum. Semoga Allah selalu memberi kita rahmat, taufik, dan inayah-Nya.



## ABSTRAK

Muhammad Haikal, 2024: *Evolusi Makna Ya'juj dan Ma'juj dalam Literatur Tafsir Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida)*.

**Kata Kunci:** Makna Ya'juj dan Ma'juj, Literatur Tafsir, Hermeneutika Dekonstruksi

Penelitian mengenai Ya'juj dan Ma'juj biasanya mencakup berbagai bidang, seperti teologi, tafsir (penafsiran Al-Qur'an), sejarah, dan eskatologi (ilmu tentang akhir zaman). Terdapat beragam interpretasi dan teori tentang siapa atau apa yang dimaksud dengan Ya'juj dan Ma'juj, baik dari perspektif agama maupun ilmiah. Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kelompok yang disebutkan dalam teks-teks agama, khususnya dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang berhubungan dengan akhir zaman dan tanda-tanda kiamat. Dalam Al-Qur'an, Ya'juj dan Ma'juj disebutkan dalam Surah Al-Kahf (18:94-98) dan Surah Al-Anbiya (21:96-97), sebagai dua bangsa atau suku yang akan muncul pada masa-masa akhir zaman setelah sebuah tembok besar yang dibangun oleh Dzulkarnain runtuh. Kedua kelompok ini digambarkan sebagai kelompok yang sangat kuat dan destruktif, yang akan menyebabkan kerusakan besar di bumi.

Fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan konteks penelitian sebelumnya 1. Bagaimana pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dalam khazanah tafsir klasik hingga kontemporer? 2. Apa faktor yang menyebabkan atau melatarbelakangi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj? 3. Bagaimana kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa sekarang?

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama: pertama, makna Ya'juj dan Ma'juj mengalami pergeseran dari pemahaman literal dalam tafsir klasik menjadi simbol atau metafora ancaman modern dalam tafsir kontemporer, serta pandangan tentang asal-usul dan karakteristik mereka dalam tafsir pertengahan. Kedua, pergeseran ini dipengaruhi oleh latar belakang mufassir yang hidup dalam konteks sosio-historis yang berbeda. Ketiga, pergeseran makna ini membuka kemungkinan lahirnya interpretasi baru dalam tafsir di masa depan. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Derrida, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang Ya'juj dan Ma'juj bersifat dinamis dan dapat diubah untuk membantu menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna Ya'juj dan Ma'juj telah mengalami pergeseran signifikan dari pemahaman literal dalam tafsir klasik menjadi simbol atau metafora dalam tafsir kontemporer, menggambarkan ancaman modern seperti ketidakstabilan sosial dan bencana ekologis. Pergeseran ini dipengaruhi oleh konteks sosio-historis dan latar belakang mufassir yang berbeda. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk lahirnya interpretasi baru dalam tafsir di masa depan, dengan pendekatan teori dekonstruksi Derrida yang menekankan bahwa pemahaman tentang Ya'juj dan Ma'juj bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan tantangan zaman.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab – Indonesia yang penulis gunakan adalah pedoman yang tertulis dalam buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*).<sup>2</sup>

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h {
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	s {
ض	ض	ض	ض	d {

<sup>2</sup> Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS, 2022), 28.

ط	ط	ط	ط	t {
ظ	ظ	ظ	ظ	z}
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

<b>Tabel Transliterasi Harakat</b>			
Fathah	A	Fathah Panjang	Ā
Kasrah	I	Kasrah Panjang	Ī
Dhammah	U	Dhammah Panjang	Ū

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>IV</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VIII</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN.....	8
E. DEFINISI ISTILAH.....	9
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. PENELITIAN TERDAHULU.....	14
B. KAJIAN TEORI.....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	30
B. SUMBER DATA.....	30
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	31
D. ANALISIS DATA.....	31
E. TAHAP-TAHAP PENELITIAN.....	32

<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	34
A. OBJEK PENELITIAN .....	34
B. PERGESERAN MAKNA YA'JUJ DAN MA'JUJ .....	35
1. Tafsir Klasik.....	35
2. Tafsir Pertengahan.....	40
3. Tafsir Kontemporer .....	50
C. FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PERGESERAN MAKNA YA'JUJ DAN MA'JUJ .....	50
D. KONTEKSTUALISASI MAKNA YA'JUJ DAN MA'JUJ DI MASA SEKARANG .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	70
A. KESIMPULAN .....	70
B. SARAN .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 136 bahwasanya seorang Mu'min harus beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan juga kepada kitab-kitab sebelumnya. Islam adalah agama pelanjut tombak estafet dan juga sebagai penyempurna bagi ajaran sebelumnya, begitulah yang termaktub di dalam al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 3 (QS. 5 : 3), di dalam Islam ada keyakinan bahwa meyakini kitab-kitab yang telah diturunkan Allah itu wajib hukumnya diantaranya Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an untuk disebarakan kepada masing-masing umatnya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak di kemukakan secara detail karena motifnya sebagai ibarat dan tidak di jelaskan secara rinci mengenai berbagai peristiwa sejarah, nama-nama tempat, dan nama-nama orang. Berbeda dengan Taurat dan Injil, kisah-kisah ini dijelaskan secara terperinci. Para Ahli Kitab yang masuk Islam mendapatkan kesamaan antara isi kitab-kitab mereka dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sebagian besar ayat-ayatnya bersifat global, maka memerlukan penjelasan dan penafsiran yang lebih jelas tentang maksud kandungan ayat-ayat tersebut. Para Ahli Kitab yang telah masuk Islam ini mereka ikut menafsirkan Al-Qur'an dengan dongeng-dongeng dari kitab-kitab yang mereka kuasai ketika masih memeluk agamanya masing-

masing, sehingga tafsir Al-Qur'an banyak menggunakan cerita-cerita yang di sampaikan oleh Ahli kitab ini yang di sebut *Israilliyat*

Salah satu yang menarik perhatian peneliti di sini ialah kisah Ya'juj dan Ma'juj yang sudah di ceritakan dari mulut ke mulut dan dari mimbar ke mimbar, kemunculannya menjadi suatu pertanda berakhirnya dunia yang fana ini di mana esensi dan tanda-tandanya sampai saat ini masih menjadi buah bibir oleh para peneliti seperti Buya Hamka, Quraish Shihab Syekh Imran Husein dan banyak lainnya, dikarenakan kisah Ya'juj dan Ma'juj mencakup dua horizon masa yaitu masa lampau di zaman Zulkarnain dan masa yang akan datang yaitu pada saat kemunculannya yang menjadi salah satu tanda zaman akhir dan juga minimnya pembahasan di dalam Al-Qur'an itu sendiri yang mana hanya digaungkan 2 kali di dalam Al-Quran yaitu di surat Al-Kahfi ayat 83-101 dan Al-Anbiya 95-96<sup>3</sup>. Ya'juj dan Ma'juj adalah istilah yang sering di dengar yang sampai hari ini tidak pernah kehilangan daya tariknya. Perdebatannya masih di rasakan pada lintas generasi. Beberapa pendapat menyatakan bahwa munculnya Ya'juj dan Ma'juj merupakan salah satu tanda-tanda akan berakhirnya zaman<sup>4</sup>. Pernyataan bahwa kemunculan mereka itu termasuk tanda hari kiamat mengandung isyarat kemunculan mereka ini menyelisihi keadaan normal dan tidak selaras dengan berbagai konsep yang ada.

---

<sup>3</sup> "Kisah Ya'juj dan Ma'juj Dalam Alquran (Analisis Deskriptif Tafsir Al-Thabari Tentang Kisah Ya'juj dan Ma'juj)," n.d., 1-13.

<sup>4</sup> Supomo, "Ya'juj dan Ma'juj Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2016): 1-23.

Penelitian mengenai Ya'juj dan Ma'juj mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, tafsir, sejarah, hingga eskatologi (ilmu tentang akhir zaman). Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap dua kelompok yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang akan muncul di akhir zaman dan membawa kehancuran besar. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dalam konteks sosial, historis, dan budaya.

Salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah bagaimana makna Ya'juj dan Ma'juj telah berkembang dalam tafsir dari zaman klasik hingga kontemporer. Dalam tafsir klasik, mereka sering dipahami secara literal sebagai bangsa atau suku tertentu yang akan muncul pada akhir zaman. Beberapa mufassir klasik mencoba mengidentifikasi mereka dengan kelompok-kelompok suku yang ada pada waktu itu. Namun, dalam tafsir kontemporer, banyak mufassir yang lebih cenderung menganggap Ya'juj dan Ma'juj sebagai simbol atau metafora dari ancaman-ancaman modern, seperti ketidakadilan sosial, bencana ekologis, atau kekuatan destruktif lainnya yang mengancam umat manusia.

Faktor sosial dan sejarah sangat mempengaruhi cara pemahaman terhadap Ya'juj dan Ma'juj. Penelitian ini juga melihat bagaimana latar belakang sosio-historis para mufassir memengaruhi interpretasi mereka terhadap ayat-ayat yang menyebutkan Ya'juj dan Ma'juj. Dalam tafsir klasik, banyak mufassir yang menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj sebagai suku atau bangsa yang dikenal pada masa itu, sementara dalam tafsir kontemporer,



mereka lebih banyak dilihat sebagai simbol dari ancaman global yang dihadapi umat manusia, seperti ketidakadilan sosial atau bencana alam yang dapat mengancam peradaban.

Penelitian ini juga mencakup studi tentang bagaimana pemikiran dan pandangan modern terhadap Ya'juj dan Ma'juj telah berkembang. Beberapa mufassir kontemporer mencoba untuk menyesuaikan tafsir mereka dengan kondisi dan tantangan zaman sekarang, seperti ancaman lingkungan, perang dunia, atau perkembangan teknologi yang dapat membawa kerusakan besar. Dalam hal ini, Ya'juj dan Ma'juj sering diinterpretasikan sebagai metafora untuk kekuatan destruktif yang ada di dunia modern.

Penelitian juga mengeksplorasi bagaimana globalisasi dan modernitas mempengaruhi cara pandang terhadap Ya'juj dan Ma'juj. Isu-isu global, seperti ketidaksetaraan ekonomi, konflik internasional, serta krisis lingkungan, sering dikaitkan dengan ancaman Ya'juj dan Ma'juj yang dapat membawa kehancuran besar. Beberapa peneliti menganggap bahwa dengan adanya globalisasi, pemahaman terhadap Ya'juj dan Ma'juj menjadi lebih luas dan melibatkan perspektif internasional.

Berbagai usaha dan ikhtiyar telah dilakukan oleh para mufassir untuk menjelaskan fenomena yang telah di tuangkan di dalam Al-Qur'an. Menurut Wahbah Zuhaili, Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kabilah yang berasal dari keturunan Yaafits putra pertama dari Nabi Nuh As, Ya'juj

adalah bangsa Tartar dan Ma'juh adalah bangsa Mongol<sup>5</sup>, dan salah satu dari golongan mereka adalah Jengis Khan dan Hulago Khan<sup>6</sup>. Sedangkan menurut Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy Ya'juh dan Ma'juh adalah sebuah suku tertentu dari jenis kulit kuning, yakni bangsa China, Korea, Mongolia, Tibet, Turkistan dan Tartar<sup>7</sup>. Penafsiran modern ini bahwa Ya'juh dan Ma'juh berasal dari kata Ajja atau Ta'ajja yang berarti nyala atau bergejolak, hal ini sering di gunakan untuk menggambarkan api, pendapat ini mengatakan gerak kemajuan sains dan teknologi di pengaruhi oleh nyala api pabrik, elektronik serta mesin-mesin, zaman kemajuan industri dan komunikasi, di zaman ini di rasa agama semakin kendor. Akibat kemajuan sains teknologi mengakibatkan eksplotasi sumber daya alam sedemikian rupa sehingga menghasilkan kerusakan di mana-mana<sup>8</sup>.

Mengenai Ya'juh dan Ma'juh sendiri adalah sosok yang menjadi tanda-tanda kiamat. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan keberadaan Ya'juh dan Ma'juh sebagai bagian dari tanda kiamat. Beliau bersabda "Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat ada 10 tanda: terbitnya matahari dari barat, munculnya Dukhan, adanya Dabbah (hewan melata yang bisa memberi tanda), dan keluarnya Ya'juh dan Ma'juh"<sup>9</sup>. Terdapat cerita menarik tentang siapakah sosok Ya'juh dan Ma'juh. Kaum tersebut pun mengeluhkan kesulitan

<sup>5</sup> Jurnal Ilmu Sosial et al., "Ya ' Juh Dan Ma ' Juh Dalam QS . Al -Kahfi Telaah Pemikiran Imran Nazar Hosein" 1, no. 1 (2022): 93–104.

<sup>6</sup> Supomo. "Ya'juh dan Ma'juh Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2, 2023, hlm. 123-145.

<sup>7</sup> Supomo. "Ya'juh dan Ma'juh Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2, 2023, hlm. 123-145.

<sup>8</sup> Supomo. "Ya'juh dan Ma'juh Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2, 2023, hlm. 123-145.

<sup>9</sup> hadits riwayat Ahmad dan di shahihkan oleh Syuaib Al-Arnauth

mereka pada Zulkarnain. Mereka selalu di landa kemiskinan karena harta mereka selalu di ambil paksa oleh kaum kejam bernama Ya'juj dan Ma'juj, mereka merupakan suatu kaum yang berbuat kerusakan<sup>10</sup>.

Para manusia kejam tersebut berpostur tubuh yang tak biasa, mereka selalu merusak setiap hal yang di lewati. Kaum Ya'juj dan Ma'juj tersebut tinggal di antara dua gunung. Mereka selalu mengganggu kaum di bukit dengan merampas dan merusak segala sesuatu, baik tanaman maupun ternak.

Dari kedua ayat tersebut timbullah banyak pertanyaan<sup>11</sup> tentang sifat-sifat yang lebih daripada itu seperti bentuk daripada Ya'juj dan Ma'juj, di manakah letak mereka sekarang dan banyak lainnya oleh karena itu di sini peneliti berusaha mengungkap seperti apa atau apa yang di maksud Ya'juj dan Ma'juj di zaman sekarang apakah mereka itu adalah hewan perusak ataukah manusia itu sendiri yang mempunyai sifat merusak karena tidak menutup kemungkinan ayat maupun hadis tentang kemunculan Ya'juj dan Ma'juj memiliki makna konotasi atau kiasan yang memungkinkan bahwasanya mereka sudah muncul dan mungkin sudah berada di sekitar kita semenjak lama yang kita tidak sadari.

Atau mungkin mereka adalah manusia sendiri yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan yang cukup untuk merusak dunia seperti dalang di balik runtuhnya kejayaan Islam saat turunnya khalifah Islam Abdulhamid II atau mungkin dalang di balik perang dunia 1, 2 atau bahkan 3 yang mungkin

<sup>10</sup> Kontekstualisasi Kisah et al., *Kontekstualisasi Kisah Ya ' Juj Dan Ma ' Juj Dalam Al- Qur ' An Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman*, 2023.

<sup>11</sup> Nida. "Kisah Żulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an (Menurut Quraish Shihab, Al-Maragi, dan Buya Hamka)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 12, no. 1, 2023, hlm. 45-67.

akan terjadi, oleh karena itu peneliti berusaha mengungkap lebih spesifik konteks Ya'juj dan Ma'juj pada saat ini siapakah mereka yang pantas kita sebut Ya'juj dan Ma'juj apakah suatu makhluk lain atau manusia biasa atau manusia yang memiliki kekuatan untuk merusak dunia seperti elite global atau semacamnya.

Penelitian mengenai Ya'juj dan Ma'juj sangat luas dan multidimensional. Dari studi teks ke tafsir klasik dan kontemporer, hingga pembahasan dalam konteks sosial, eskatologi, dan globalisasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ini dalam agama Islam dan kaitannya dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial dan sejarah umat manusia. Dengan pendekatan yang semakin kontemporer dan relevan dengan tantangan zaman, pemahaman terhadap Ya'juj dan Ma'juj bisa memberikan wawasan baru dalam memahami ancaman-ancaman yang ada di dunia saat ini.

Karena banyaknya spekulasi yang masing-masing mempunyai dasar atas spekulasinya oleh karena itu peneliti berharap menemukan jawaban baru dengan membedah makna memakai teori yang relevan yaitu teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida yang menuntut seorang peneliti atau mufassir tidak boleh pasif dalam memahami sebuah teks, dengan teori inilah peneliti berharap agar timbul jawaban baru yang sesuai dengan konteks dan sumber yang ada tentang untuk mempresentasikan Ya'juj dan Ma'juj.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut berdasarkan konteks penelitian sebelumnya:

1. Bagaimana pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dalam khazanah tafsir klasik hingga kontemporer?
2. Apa faktor yang menyebabkan atau melatarbelakangi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj?
3. Bagaimana kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan fokus penelitian:

1. Menjelaskan pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dalam penafsiran mufassir klasik hingga kontemporer.
2. Mendeskripsikan latar belakang dari berbagainya makna Ya'juj dan Ma'juj yang ada.
3. Menjelaskan kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa sekarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini menawarkan dua manfaat atau penerapan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teori, temuan penelitian ini di maksudkan untuk mendukung dan mengubah perspektif penelitian-penelitian terdahulu terkait deskripsi Ya'juj dan Ma'juj serta menambah khazanah cara menafsirkan Al-Qur'an

## 2. Manfaat Praktis

### a. Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu memperluas wawasan dalam melakukan penelitian mengenai penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, di maksudkan untuk membantu peneliti mengasah dan memperluas kemampuan berpikir kritisnya.

### b. Pembaca

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa membantu para pembaca dalam memahami kontekstualisasi Ya'juj dan Ma'juj sehingga dapat menjadi pengetahuan dan ilmu baru bagi si pembaca(reader). penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian baru nantinya dengan topik yang sama.

### c. Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Di harapkan dengan menerapkan penelitian ini akan memberi sumbangsih kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam cara yang inovatif dan bermanfaat. khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, serta membantu menambah keilmuan khususnya di bidang tafsir.

## E. Definisi Istilah

Bagian berisi pengertian dari istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuan dari penulisan definisi istilah ini adalah supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang di maksud oleh peneliti

## 1. Evolusi Makna

Evolusi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), evolusi adalah perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit. Secara harfiah dapat diartikan sebagai perubahan perlahan-lahan<sup>12</sup>. Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa evolusi merupakan perkembangan dari suatu tahapan. Makna berdasarkan KBBI adalah maksud pembicara atau penulis dalam mengartikan suatu pembahasan. Berdasarkan dua pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya evolusi makna adalah tahapan-tahapan dari suatu makna.

## 2. Ya'juj dan Ma'juj

Ya'juj dan Ma'juj merupakan sebuah suku tertentu dari jenis warna kulit kuning<sup>13</sup>. Menurut Al-Khalidi Ya'juj dan Ma'juj adalah manusia berketurunan Yāfith bin Nuḥ. Mereka merupakan dua bangsa besar yang di temui pada zaman Nabi Dzulkarnain dan mereka bukanlah berbangsa Arab. Ya'juj dan Ma'juj merupakan seseorang seperti manusia biasa yang muncul untuk merusak dan menghancurkan semua kehidupan yang ada di muka bumi ini. Munculnya seorang Ya'juj dan Ma'juj ini merupakan ciri-ciri tanda kiamat<sup>14</sup>, ciri-ciri inipun sudah diketahui sejak zaman Nabi.

<sup>12</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/17/190000969/evolusi-pengertian-dan-perkembangannya?page=all#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,laha n%20atau%20sedikit%20demi%20sedikit>

<sup>13</sup> Supomo. "Ya'juj dan Ma'juj Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2, 2023, hlm. 123-145.

### 3. Hermeneutika Dekonstruksi

Kata Hermeneutika dalam KBBI adalah ilmu atau teori tentang lambang dan tanda. Hermeneutika juga dapat di katakan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Hermeneutika secara etimologi dan harfiah dapat di artikan menafsirkan ataupun penafsiran. Dekonstruksi berasal dari dua kata yaitu “De” dan “konstruksi”. “de” yang artinya penghancuran atau pembedahan, sedangkan “konstruksi” yang artinya penjelasan. Dekonstruksi merupakan suatu hal yang baru untuk membedah karya yang di gunakan untuk menemukan fakta-fakta yang tersembunyi dalam suatu teks. Dari arti tersebut dapat di simpulkan bahwa dekonstruksi merupakan penjelasan atau pembedahan untuk menjelaskan kejadian yang bersangkutan

Secara singkat judul Hermeneutika tafsir: Evolusi makna Ya’juj dan Ma’juj di dalam Literatur Al-Qur’an analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida ini bertujuan untuk mengupas tuntas makna yang sudah beredar terkait makna di kalangan masyarakat terkait Ya’juj dan Ma’juj melalui pisau analisis kaca mata teori dekonstruksi Jacques Derrida.

### F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini berdasarkan pada buku “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Khas Jember”. Pada penulisan skripsi ini, penulis membahas beberapa bab yang di uraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:



Bagian awal nanti akan terdiri dari halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, tabel, daftar gambar.

Sedangkan untuk bagian inti, pembahasan dalam penelitian ini di susun menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum penelitian. Dalam bab ini akan di jelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memaparkan terkait tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini, akan mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada hubungan dan kesamaan dengan penelitian ini begitu pula perbedaannya. Selanjutnya, bab ini juga akan menjelaskan tentang teori yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang akan memaparkan terkait pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian yang di lakukan. Metode penelitian ini juga menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab Keempat, berisi pembahasan atas gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan terkait makna Ya'juj dan Ma'juj berdasarkan literasi yang ada menggunakan kacamata teori dekonstruksi Jacques Derrida.

Bab Kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bersifat membangun sebagai tindak lanjut dari penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Telah banyak pelopor peneliti terdahulu studi tentang Ya'juj dan Ma'juj, namun sejauh penelusuran peneliti, studi yang ada hanya terbatas dua kecenderungan utama. Pertama, studi yang meneliti Ya'juj dan Ma'juj menurut perspektif mufassir tertentu. Kedua, studi yang meneliti makna Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Qur'an tanpa merujuk kepada mufassir tertentu. Kontekstualisasi makna "Ya'juj dan Ma'juj" di dalam Al-Qur'an analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida ini membahas tentang makna Ya'juj dan Ma'juj. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti adalah mencari referensi-referensi dengan menggunakan penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut :

1. "Ya'juj dan Ma'juj dalam perspektif Quraish Shihab (Analisa Terhadap Tafsir Al-Misbah)" yang di tulis oleh Hulyatul Jannah (2018).

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga metode yang di gunakan adalah metode studi analisis yang menggunakan pembahasan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan metodologi penelitian yaitu: Pustaka, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Primer; Al-Qur'an, tafsir hadits. Sekunder; jurnal, makalah, internet. Dari hasil penelitian, akhirnya penulis sampai pada kesimpulan, bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu ada beberapa pendapat,

yaitu Ya'juj dan Ma'juj sudah terjadi di masa lampau, mereka adalah bangsa Tartar dan Mongol, Mereka berasal dari satu Bapak yang bernama Turk, dan bertempat tinggal di bagian utara Asia. Mereka sering mengadakan kerusakan di muka bumi dan menghancurkan bangsa-bangsa. Ya'juj dan Ma'juj muncul di masa yang akan datang. Yaitu ketika menjelang kiamat menjelang akhir dunia dimana Nabi Isa as telah membunuh Dajjal yang telah turun terlebih dahulu. Ya'juj dan Ma'juj terjadi pada sekarang, karena dari teks ayat Al-Qur'an hanya di sebutkan Ya'juj dan Ma'juj itu adalah yang suka membuat kerusakan di bumi, berarti itu adalah perbuatan manusia.

2. "Ya'juj dan Ma'juj Perspektif Imran Nazar Hosein (Studi Metodologi Tafsir)" yang di tulis oleh Ihdal Umami (2020).

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif dan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan dalam proses penelitian ini sehingga dapat mengidentifikasi dan menjelaskan penerapan metodologi dalam buku "an Islamic View of Gog and Magog in the Modern World" karya intelektual Imran Nazar Hosein. Penelitian ini menemukan beberapa problematika yang perlu di kaji di antaranya, yaitu mulai dari penafsiran Imran Hosein terhadap kisah dari Ya'juj dan Ma'juj yang harus di deskripsikan secara jelas dan detail. Kemudian, mencari maksud dan tujuan atas kontribusinya dalam menginterpretasikan dua sosok tersebut agar mendapatkan pemahaman yang baik. Terakhir, berusaha dalam menemukan dan

mengungkap metode yang diaplikasikan Imran Hosein dalam penafsirannya. Metode deskriptif di unakan pada penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) ini dan metode tahlili (analitis) yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan penafsiran Imran Hosein mengenai ayat-ayat Ya'juj-Ma'juj dan metodologi kajian tafsir yang di terapkan dalam interpretasinya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwasanya wujud Ya'juj dan Ma'juj adalah manusia keturunan Adam as dan jika sosok Ya'juj dan Ma'juj dikontekstualisasikan pada era kontemporer maka, mereka tergolong aliansi Inggris-Amerika-Israel dan Aliansi Rusia.

3. “Kontekstualisasi Kisah Ya'juj dan Ma'juj Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman” yang ditulis oleh Nurafni Rahayu (2023).

Salah satu metode yang penulis angkat pada penulisan ini adalah mengkontekstualisasikan kisah Ya'juj dan Ma'juj dengan metode *Double Movement* yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman. Ya'juj dan Ma'juj menurut sebagian Ahli tafsir merupakan keturunan Nabi Adam, mereka adalah bangsa Tartar dan Mongol, Mereka berasal dari satu bapak yang bernama Turk, dan bertempat tinggal di bagian utara Asia.

Negara mereka memanjang dari Tibet dan Cina sampai ke Laut Baku Utara di Barat sampai negeri Turkistan. Namun adapula yang menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj sebagai sifat yang telah dan

hendak merusak bumi. Menurut fakta sejarah bangsa Ya'juj dan Ma'juj sering menyerang bangsa-bangsa tetangganya. Hal ini merupakan sifat mereka yang suka berbuat kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Hasil penelitian pada kontekstualisasi kisah Ya'juj dan Ma'juj mengungkapkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj bukan ditunjukkan kepada etnis tertentu, tetapi lebih menekankan kepada sifat mereka secara umum bagi individu, kelompok, etnis, dan bangsa yang suka membunuh manusia dan berbuat kerusakan di muka bumi. Kebangkitan Ya'juj dan Ma'juj di masa mendatang merupakan suatu kepastian sebagai tanda-tanda akan datangnya hari Kiamat.

4. "Ya'juj dan Ma'juj Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)" oleh M. Riyan Hidayat, (2021).

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti membahas tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam tafsir Al-Azhar. Dalam penelitian ini menghasilkan<sup>15</sup> bahwa Ya'juj dan Ma'juj yang ada di dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Kahfi dan surah Al-Anbiya'. Menurut Buya Hamka Ya'juj dan Ma'juj adalah suatu sifat bukan sosok seperti yang dikatakan oleh para ulama dan Ahli tafsir lain, berdasarkan teks yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah yang membuat kerusakan di bumi. Ya'juj dan Ma'juj adalah segala gerak yang akan merusak bumi, berupa ideologi yang sesat, pikiran-pikiran yang jahat, maksud yang buruk, dan sebagainya.

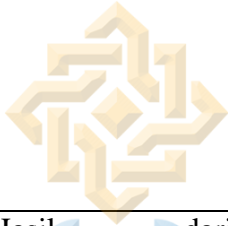
---

<sup>15</sup> Supomo. "Ya'juj dan Ma'juj Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)." *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2, 2023, hlm. 123-145.

Dari pemaparan studi-studi terdahulu dapat dilihat bahwa pembahasan Ya'juj dan Ma'juj masih terbatas pada penulis atau mufassir tertentu. Studi terdahulu belum menjelaskan bagaimana pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dari periode klasik, pertengahan hingga kontemporer. Studi ini diharap mengisi celah kekurangan yang ada pada studi terdahulu dengan mengeksplorasi makna Ya'juj dan Ma'juj dari ketiga periodik tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Huliyatul Jannah, 2018, "Ya'juj dan Ma'juj Dalam Perspektif Quraish Shihab (Analisa Terhadap Tafsir Al-Misbah)"	Ya'juj dan Ma'juj muncul di masa yang akan datang. Yaitu ketika menjelang kiamat menjelang akhir dunia di mana Nabi Isa as telah membunuh Dajjal yang telah turun terlebih dahulu. Ya'juj dan Ma'juj terjadi pada sekarang, karena dari teks ayat Al-Qur'an hanya di sebutkan Ya'juj dan Ma'juj itu adalah yang suka membuat kerusakan di bumi, berarti itu adalah perbuatan manusia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makna Ya'juj dan Ma'juj</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian terdahulu data primernya hanya terbatas meneliti sudut pandang Quraish Shihab tentang Ya'juj dan Ma'juj sedangkan, penelitian sekarang kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj (Gog And Magog) di dalam Al-qur'an</li> <li>Penelitian terdahulu tidak memiliki</li> </ul>

				<p>kacamata pendekatan teori dalam menganalisis sedangkan, penelitian sekarang menggunakan pendekatan teori hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida</p>
2.	<p>Ihdal Umami, 2020, “Ya’juj dan Ma’juj Perspektif Imran Nazar Hosein (Studi Metodologi Tafsir)</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah menurut Imran Nazar Hosein yang terdapat di dalam Al-Qur’an surah al-Kahfi Ya’juj dan Ma’juj merupakan suku Khazar yang berada di pegunungan Kaukasus, Ya’juj dan Ma’juj merupakan <i>mufsidun fil ard</i> yang akan datang ke bumi setelah benteng itu di hancurkan atas ketetapan Allah, dan mereka di kiaskan menyerupai air yang mengalir dari tempat tinggi ke rendah dalam suatu wadah. Mereka adalah bangsa yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ya’juj dan Ma’juj</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu Tanda-tanda Besar Kiamat sedangkan, penelitian sekarang makna Ya’juj dan Ma’juj (Gog And Magog) di dalam Al-Qur’an</li> <li>• Penelitian Analisis Metodologi dan Kronologi sedangkan, penelitian sekarang dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida</li> </ul>



		<p>menyebabkan kerusakan dan kehancuran secara global dan membuat perpecahan antara manusia dan menjatuhkan kedudukan Islam di mata dunia termasuk aliansi Inggris-Amerika-Israel dan Aliansi Rusia.</p>		
3.	<p>Nurafni Rahayu, 2023, “Kontekstualisasi Kisah Ya’juj dan Ma’juj Dalam Al-Qur’an Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman”</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah Ya’juj dan Ma’juj bukan di tunjukkan kepada etnis tertentu, tetapi lebih menekankan kepada sifat mereka secara umum bagi individu, kelompok, etnis, dan bangsa yang suka membunuh manusia dan berbuat kerusakan di muka bumi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentang Ya’juj dan Ma’juj</li> <li>• Menggunakan pendekatan hermeneutika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu menggunakan teori double movement oleh Fazlur Rahman sedangkan, penelitian sekarang menggunakan teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida</li> <li>• Penelitian terdahulu Studi tentang Hadis Disyarah Berdasarkan Israiliyyat sedangkan, penelitian sekarang dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida</li> </ul>

4.	M. Riyan Hidayat, 2021, "Ya'juj dan Ma'juj Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)".	Hasil dari penelitian ini adalah Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tentang Ya'juj dan Ma'juj sangatlah unik berbeda di bandingkan dengan mufasir lainnya, beliau mengemukakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah sifat, bukan berupa sosok, tentunya penafsiran-penafsiran tersebut di latar belakang oleh beberapa hal di antaranya oleh Al-Qur'an, kehidupan Buya Hamka, dan Pendidikan Buya Hamka sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentang Ya'juj dan Ma'juj</li> <li>• Menggunakan pendekatan hermeneutika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu hanya terfokus mengkaji satu kitab tafsir Al-Azhar sedangkan, peneliti sekarang menggunakan kitab tafsiran yang lebih banyak di dalam Al-Qur'an</li> <li>• Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan hermeneutika Emilio Betti sedangkan, peneliti sekarang menggunakan teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida</li> </ul>
----	---	---	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Biografi Jacques Derrida

Jacques Derrida merupakan salah satu tokoh filsuf hermeneutik poststrukturalis dan postmodernis yang sangat disegani di zamannya yang mana beliau merayakan ulang tahunnya setiap tanggal 15 Juni yang lahir pada tahun 1930<sup>16</sup> di kota El-Biar dekat Aljir di negara

<sup>16</sup> Badrud Tamam, "Perayaan Tahun Baru Masehi : Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida Pendahuluan" 2, no. 4 (2023): 35-46.

Aljazair sebuah negara yang belum merdeka , penuh gejolak dan kekerasan itulah yang menemani masa kecil hingga dewasa. Pada tahun 1949 ia berpindah ke Perancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Orang tuanya yang bernama Aimé Derrida dan Georgette Sultana Esther Safar, menikah pada tahun 1923 dan pindah ke St. Agustinus di Aljazair pada tahun 1925. Pada tahun yang sama Rene Derrida (anak Aimé dan Georgette) lahir dan empat tahun kemudian Paul Derrida (adik Rene) lahir. Namun tiga bulan kemudian Paul meninggal. Pada tahun 1930 Jackie Derrida lahir. Di kemudian hari ia menyebut dirinya “Jacques”. Derrida adalah seorang keturunan Yahudi. Pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal dunia di usia 74 tahun karena penyakit kanker.

Sejak tahun 1974 Derrida ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan himpunan dosen filsafat yang memperjuangkan tempat yang wajar untuk filsafat pada taraf sekolah menengah: *Group de Recherche Sur L'enseignement Philosophique* (Kelompok Penelitian tentang Pengajaran Filsafat). Kelompok ini di dirikan ketika dalam rangka rencana pembaruan pendidikan peranan filsafat pada sekolah-sekolah menengah mulai di persoalkan. Ia menulis artikel-artikel dalam terbitan-terbitan himpunan ini, misalnya dalam *Qui a peur de la 'philosophie?' – Siapa Takut pada Filsafat?* (1977). Beberapa di antara artikel itu, di tambah dengan karangan-karangan baru, di kumpulkan

dalam buku “Du droit à la philosophie” – Tentang Hak Atas Filsafat (1990).

Karya-karya Derrida hampir semuanya di tulis merupakan komentar atas pengarang-pengarang lain: filsuf-filsuf, ilmun-ilmuan, (misalnya S. Freud, F. de Saussure, dan Cl. Lévi-Strauss), dan sastrawan-sastrawan. Tetapi komentar dalam bentuk yang khusus, sebab dengan cara itu pemikirannya sendiri berkembang selangkah demi selangkah. Ia tidak memberi penafsiran begitu saja. Ia juga tidak membatasi diri pada suatu penelitian mengenai pra-andaian dan implikasi dalam teks yang dibicarakan. Dengan mengomentari teks-teks itu ia menyajikan suatu teks baru. Ia menyusun teksnya sendiri dengan “membongkar” teks-teks lain dan dengan demikian ia berusaha melebihi teks-teks itu dengan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan dalam teks itu sendiri.

Prosedur ini yang oleh Derrida disebut *deconstruction*, “pembongkaran” Pada intinya pemikiran Derrida ini dilatarbelakangi oleh Ontologi Heidegger, Fenomenologi dan Postrukturalisme Prancis Kemudian berkaitan dengan teori itu muncul karena kritik terhadap Saussurian. Ferdinand de Saussure merumuskan teorinya melalui dua oposisi biner (dua hal yang berlawanan), seperti; besar dan kecil, ucapan dan tulisan, ada dan tidak ada, murni dan tercemar, dan seterusnya.

Dalam pandangannya bahwa yang pertama selalu superior atau sempurna, utama, sedangkan yang kedua disingkirkan atau marginal. Contoh yang paling nyata adalah ketika Saussure menyatakan bahwa untuk menemukan makna adalah melalui ucapan dan rasa dari kata. Hal itu menunjukkan bahwa ia meremehkan tulisan dan mengunggulkan ucapan.

Derrida tertarik untuk mengkritik filsafat modern karena filsafat modern identik dengan pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme. Metafisika kehadiran menjelaskan bahwa suatu konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili "*being*" (ada). Suatu yang ada tersebut bisa diwakili oleh kata, tanda dan konsep.

Dalam bukunya Derrida mengatakan bahwa "Filsafat selalu cenderung mencari istilah yang bersifat umum untuk satuan-satuan yang bersifat konkret. Dengan kata lain filsafat sering mencari kesatuan makna/pengertian dari hal-hal yang beraneka ragam, mencari kesamaan dalam perbedaan, atau membuat penunggalan dalam kemajemukan".

## 2. Teori Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida

Dekonstruksi Derrida memunculkan pemikiran bahwa teks yang disuguhkan dapat diinterpretasikan tanpa henti. Dalam konteks dekonstruksi Derrida, kesimpulan dari hasil interpretasi sebuah teks merupakan sesuatu hal yang sangat dihindari karena makna atas teks tidak harus tunggal, dogmatis dan absolut. Makna akan teks

merupakan pembaharuan bukan makna dari apa yang telah disepakati sebelumnya. Terkadang Makna yang dihasilkan justru merupakan makna yang sebelumnya belum terpikirkan oleh pembuat teks. Kebenaran atau makna yang diperoleh dari interpretasi suatu teks bukanlah satu-satunya kebenaran, tetapi ada kesempatan untuk ditemukan kebenaran baru, sampai seterusnya.<sup>17</sup>

Makna dekonstruksi sendiri tidak mudah untuk didefinisikan tetapi McQuillan menuturkan setidaknya ada 5 strategi untuk memahami makna dekonstruksi.

1. Pertama, kata cara atau metode kurang tepat digunakan untuk dekonstruksi karena Derrida menyebutkannya dengan *pas de methode* yang dalam bahasa Perancis kata *pas* berarti tidak atau langkah, maka dapat dipastikan bahwa dekonstruksi bukanlah sebuah metode. Dekonstruksi membiarkan semua orang untuk berbicara mengenai makna teks tanpa harus memperhatikan makna teks yang dimaksud oleh penulis.<sup>18</sup>
2. Kedua, makna dekonstruksi menyangkut pada kontaminasi atau bertardisasi pada oposisi biner dan pasangan makna yang berlawanan. Oposisi biner yang dimaksud seperti: maskulin-feminim, manusia-hewan, pria-wanita, dan seterusnya. Dalam hal oposisi biner ada dua tahapan yakni membalikkan oposisi biner

<sup>17</sup> Abdul Jalil Hermawan, *Fenomena Pengemis Virtual di Tiktok (Analisis Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida)*, (Journal of Islamic science and Communication, vol.2 no.1: 2023), 75.

<sup>18</sup> Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 278.

seperti kata pria-wanita dibalik menjadi wanita-pria, dengan membalikkan oposisi tersebut dapat mewujudkan keseimbangan tetapi keseimbangan tersebut belum sempurna jika belum melalui tahap selanjutnya yakni menyingkirkan seluruh pemikiran yang telah didikte oleh oposisi biner sehingga istilah yang muncul dari oposisi biner tersebut hadir tanpa terikat oleh pemikiran biner lagi.

3. Ketiga, dekonstruksi mendukung yang termarginal. Dalam oposisi biner seperti pria-wanita, maskulin-feminim, manusia-hewan. Peletakan kata wanita, feminim dan hewan bukanlah semata-mata untuk mendukung mereka melainkan untuk membiarkan bahwa marginalisasi menjadi bagian dari proses yang tidak konsisten atas dirinya sendiri. Pembacaan teks secara dekonstruksi tidak didapatkan dari kekuatan luar teks yang masuk ke dalam teks melainkan teks itu sendiri yang dapat menjadi kekuatan bagi teks itu sendiri.

4. Keempat, dekonstruksi merupakan sejarah dan setiap istilah mempunyai sejarahnya dan sejarah memperlihatkan bahwa istilah dalam teks yang diunggulkan tidak stabil, seperti halnya istilah subjek yang berpasangan dengan objek, hal tersebut tidak bersifat paten dan akan terus berubah dalam sejarah Barat karena kata subjek dalam teologi Yahudi Kristiani berbeda dengan kata subjek dalam teologi Freudian atau Lacanian.

5. Kelima, tidak ada yang bebas teks, Derrida menyebutnya *De la grammatologie* yakni *il n'y a pas de hors-texte* yang berarti “tidak ada yang berada di luar teks”. Dekonstruksi tidak membedakan teks dan konteks karena konteks sendiri sebenarnya bagian dari dalam teks itu sendiri. Oleh karena itu, konteks yang ada dalam teks akan memberikan makna akan teks itu sendiri.<sup>19</sup>

Berdasarkan lima strategi di atas yang telah dituturkan McQuillan, dapat ditemukan bahwa makna dekonstruksi merupakan sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal, oleh karena itu dekonstruksi Derrida sering dikenal dengan istilah Hermeneutika radikal karena dalam dekonstruksi bukan hanya makna primordial yang dicari dalam interpretasi tetapi juga menunjukkan tidak mungkin adanya koherensi makna pada suatu teks sehingga dapat diinterpretasikan sampai tak terhingga.<sup>20</sup>

Tujuan dekonstruksi Derrida bukan hanya untuk menghancurkan sebuah makna yang dimaksud di dalam teks melainkan untuk menghancurkan klaim satu bentuk pemaknaan terhadap teks yang lebih benar dari pada pemaknaan lainnya yang berbeda. Oleh karena itu, *Difference* merupakan salah satu kata kunci di dalam dekonstruksi yang mempunyai dua makna yaitu *to differing*

<sup>19</sup> Budi Hardiman, *Etika dan Kemanusiaan: Refleksi Pemikiran tentang Moralitas dan Keadilan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018., 278-281.

<sup>20</sup> Budi Hardiman, *Etika dan Kemanusiaan: Refleksi Pemikiran tentang Moralitas dan Keadilan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, 282.



(membedakan atau menjadi berbeda) dan *to deffering* (menangguhkan).<sup>21</sup>

Menurut Leslie Hill, *différance* dari Derrida memikirkan setidaknya terdapat tiga hal. Pertama, *Différance* diucapkan sama dengan *différence*. Derrida ingin membuktikan bahwa bahasa tertulis tidak dapat direduksi pada tuturan. Kedua, *Differance* harus dipahami mendahului pemisahan antara "deffering" sebagai penangguhan dan "differing" sebagai karya aktif pembedaan. Maksudnya, terdapat 2 arti sekaligus di dalam kata tersebut yakni: temporalisasi dan spasialisasi. Dengan kata lain *differance* adalah membedakan (spasialisasi) sekaligus menangguhkan (temporalisasi) suatu pemaknaan. Ketiga, *Difference* berasal dari kata kerja transitif sekaligus intransitif, sehingga dapat menunjukkan gerakan yang pasif sekaligus aktif, yaitu menangguhkan oposisi biner, seperti hadir dan tak hadir, subjek dan obyek, emosional dan rasional, dan seterusnya. Hal ini membuktikan bahwa makna tidak dapat diputuskan dan tidak dapat distabilisasi.<sup>22</sup>

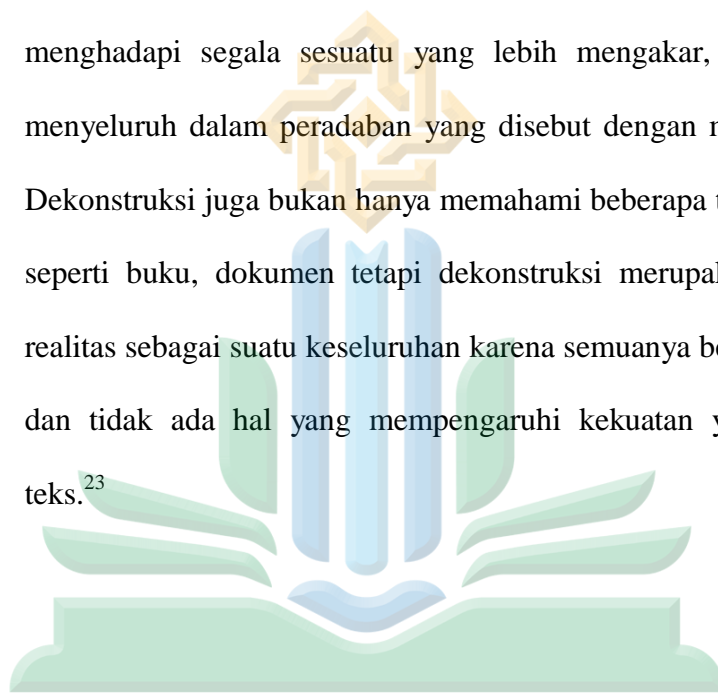
Dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal merupakan sebuah cara untuk memahami atau menafsirkan dengan membedakan, namun tanpa memutuskan atau menilai. Interpretasi dekonstruksi atas rezim makna itu juga akan mendestabilisasi susunan makna dari dalam tradisi tersebut. Maka dari itu, tahap *differance* meletakkan penafsir

<sup>21</sup> Tamam. "Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida." *Jurnal Pemikiran dan Budaya*, vol. 10, no. 2, 2023, hlm. 85-102.

<sup>22</sup> Budi Hardiman, "Moralitas dan Kesejahteraan dalam Konteks Sosial: Perspektif Islam." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 3 (2019): 112-130.

selalu dalam ruang karena penafsir tidak pernah final dan akan memunculkan pemahaman dan penafsiran lain.

Radikalitas dari hermeneutika radikal baru akan diketahui ketika mempunyai pemahaman bahwa dengan interpretasi tidak hanya sekedar ingin menghadapi tradisi kultural tertentu, tetapi juga menghadapi segala sesuatu yang lebih mengakar, mendasar serta menyeluruh dalam peradaban yang disebut dengan metafisika Barat. Dekonstruksi juga bukan hanya memahami beberapa teks konkret saja seperti buku, dokumen tetapi dekonstruksi merupakan pemahaman realitas sebagai suatu keseluruhan karena semuanya berada dalam teks dan tidak ada hal yang mempengaruhi kekuatan yang ada dalam teks.<sup>23</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>23</sup> Budi Hardiman, *Etika dan Kemanusiaan: Refleksi Pemikiran tentang Moralitas dan Keadilan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, 291.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analitis. Deskriptif analitis menurut Sugiyono merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah dikumpulkan<sup>24</sup>. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti berikhtiar untuk menjelaskan dan menguraikan. Pada penelitian metode kualitatif ini dipakai untuk mempelajari atau memahami arti di balik makna Ya'juj dan Ma'juj sesuai dengan kontekstualisasi yang ada.

#### B. Sumber data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berdasarkan esensialnya dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

##### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada bahasan tafsir mengenai kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj yang mana sumber data primer ini bisa penulis dapatkan di dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer hingga pendapat mufassir. Di antara kitab klasik yang menjadi sumber data primer penulis adalah, kitab tafsir "Jami'ul Bayan" karya Imam Ath-thobari, kitab "Ihyaut Turast" karya imam al-Baghowi

---

<sup>24</sup> Gustiar Brighita Sinaga, "Metode Penelitian Analisis Deskriptif Analitis," *NBER Working Papers*, 2023, 89, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

sementara sumber data primer yang dari kitab kontemporer adalah kitab “Mafatihul Khoib” karya Fakhur Rozi

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tambahan yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa kitab jurnal, artikel, maupun buku yang membahas, meneliti dan menjelaskan akan Ya’juj dan Ma’juj. Sumber data pendukung ini diperoleh dari berbagai arah dengan contoh hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, kitab tafsir “Munir” karya Imam Wahbah Az-Zuhailly dan beberapa tulisan karya Buya Hamka terkait Ya’juj dan Ma’juj.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau teks yang bisa berupa bahan cetak atau karya grafis berupa buku jurnal, majalah, koran, berbagai jenis laporan dan karya non-cetak seperti hasil rekaman audio dan video film.<sup>25</sup> Peneliti menggunakan metode dokumentasi melalui sumber yang relevan baik berupa jurnal, artikel, buku, atau kitab tafsir.

### D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan data-data tersebut baik yang primer maupun sekunder

---

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 6.

kemudian ditelaah berdasarkan isinya hingga peneliti mendapatkan kesimpulannya. Adapun tahap-tahap untuk menganalisis data tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yakni mereduksi informasi berdasarkan data yang sesuai agar lebih fokus pada rumusan masalah. Data yang perlu dipilah adalah data yang bersifat penting, menarik, dan berguna
2. *Display Data*, yakni menampilkan segala data yang didapatkan dan sesuai dengan pembahasan yang dibahas.
3. Konklusi, yakni dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan tersebut kemudian diuraikan secara rinci.<sup>26</sup>

#### **E. Tahap-tahap Penelitian**

Berikut tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini:

1. Persiapan Penelitian
  - a. Penentuan topik atau permasalahan

Pada penelitian ini, peneliti memilih atau menentukan topik permasalahan yang akan dianalisis pada konsep Ya'juj dan Ma'juj yang sudah didokumentasikan di berbagai literasi seperti kitab jurnal dan artikel lalu peneliti akan mengontekskan itu semua dengan kacamata teori dekonstruksi.

- b. Penentuan dan penghimpunan data.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan dan menghimpun sumber data yang terpilih dari berbagai literasi yang berhubungan

<sup>26</sup> Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi* 5, no.9 (2018):120, [https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis\\_revisiJumalAhmad.pdf](https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisiJumalAhmad.pdf).

seperti kitab tafsir , perkataan mufassir , jurnal maupun artikel yang berkaitan

## 2. Pelaksanaan Penelitian

### a. Penulisan data dan Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan wacana yang dikaji dalam berbagai literasi dan menuliskannya. Lalu setelahnya peneliti akan mereduksi data yang didapat, yaitu memilih data-data yang diperlukan dalam penelitian dan menanggihkan data-data yang dirasa belum dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian dalam tahap ini peneliti akan membuat catatan mengenai data-data yang telah direduksi, memilah, menyistematisasi serta mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan.

### b. Mengolah dan menganalisis data

Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh disesuaikan dengan teori Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida.

## 3. Penulisan laporan

Tahap penyelesaian ini yaitu akhir dari suatu penelitian. Penulis akan mengumpulkan semua data dan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber analisis maupun sumber pustaka yang dilakukan peneliti, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Objek Penelitian

Al-Qur'an hanya menyebut Ya'juj dan Ma'juj hanya di dalam dua surah yakni pada surah Al-Anbiya' dan surah Al-Kahfi namun dalam Sub-Bab ini peneliti memfokuskan objek penelitian dalam literatur tafsir pada surah Al-Kahfi pada ayat 94 dan surah Al-Anbiya' ayat 95-98

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالُوا يَا قَوْمِ إِنْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj) adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?”

Al-Kahf [18]:94<sup>27</sup>

وَحَرَمٌ عَلَىٰ قَوْمٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ  
وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُؤْيَلْنَا فَدُكَّتْ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ إِنَّكُمْ  
وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصْبٌ جَهَنَّمَ أَنَّهُمْ لَهَا وَرِدُونَ

“Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim". Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.”

<sup>27</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=80&to=110>

## B. Pergeseran Makna Ya'juj dan Ma'juj

Klasifikasi antara Ulama klasik, pertengahan dan kontemporer berawal berdasarkan dari periode tahun perkembangan sejarah pemikiran Islam, para ahli sepakat membagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Pertama, periode klasik, ( 570-1258 M ), disebut sebagai zaman kemajuan, kedua, periode pertengahan ( 1258-1848 M), disebut sebagai zaman kemunduran karena mayoritas dalam periode tersebut mengalami kemunduran, ketiga, periode modern atau pembaharuan (1848-sekarang ) disebut sebagai periode kebangkitan.<sup>28</sup>

Berdasarkan klasifikasi tersebut peneliti mencantumkan sumber data primer yaitu makna Ya'juj dan Ma'juj berdasarkan literatur tafsir dari para mufassir sebagai berikut.

### 1. Tafsir Klasik

Di dalam kitabnya Ath-Thabari memulai pembahasan Ya'juj Ma'juj dengan membahas berbagai macam penyebutannya dari berbagai *qabilah* Arab yang ada seperti kaum *Hijaz* dan *Iraq* dan yang lainnya membacanya dengan *Yaajuj* dan *Maajuj* dengan tambahan alif dan tanpa hamzah tetapi berbeda dengan *Asim* dan *A'roj* menggunakan hamzah dan mereka menganggapnya daripada asli katanya memang seperti itu dan yang shohih bagi thabari adalah yang tanpa hamzah dan begitu pula yang dikenalkan oleh *lisan arab*.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/898/768>

<sup>29</sup>, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Taqwa 2015, Juz 3 Hal 134.



Mereka digambarkan sebagai makhluk yang merusak di bumi dan tinggal di balik tembok. Ini menunjukkan sifat destruktif mereka yang menarik perhatian. Seseorang berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj melakukan kanibalisme, sementara orang lain percaya bahwa mereka belum merusak bumi tetapi dapat menjadi ancaman di masa depan. Ini menunjukkan bahwa ada banyak interpretasi yang berbeda tentang teks agama atau sejarah. Dengan kekuatan dan mandat Allah untuk menghadapi Ya'juj dan Ma'juj, Dzulqornain menunjukkan bahwa Allah bekerja untuk melindungi manusia dari bahaya ini. Penggabungan tentara menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dan kekuatan dalam menghadapi keburukan. Dzulqornain bertemu dengan makhluk yang tampak seperti manusia tetapi bertindak seperti binatang selama perjalanannya. Ini menunjukkan bahaya yang dapat datang dari makhluk yang tidak beradab. Mereka memakan segalanya, menciptakan gambar yang menakutkan dan mengisyaratkan kemungkinan kehampaan moral atau spiritual<sup>30</sup>.

Fokus pada pertumbuhan dan reproduksi yang cepat dari makhluk ini menunjukkan kekhawatiran tentang populasi yang tidak terkendali, yang dapat merusak keseimbangan ekosistem di Bumi. Ini mencerminkan tema klasik dalam banyak mitologi tentang kelebihan populasi dan dampaknya terhadap lingkungan.

---

<sup>30</sup> Al-Munajjid, Ali. *Manusia dan Moralitas dalam Tafsir Kontemporer*. Jakarta: [LKIS], 2021. Hal 78

Dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida, kami melihat kalimat Ath-Thabari tentang Ya'juj dan Ma'juj. Kami menemukan bahwa variasi penyebutan—termasuk variasi dengan hamzah—menunjukkan bahwa tidak ada satu cara pemahaman yang "benar", yang bergantung pada konteks linguistik dan budaya. Karena perbedaan penyebutan menyebabkan penundaan makna, interpretasi selalu relatif dan dapat berubah. Pendekatan dekonstruksi menolak hierarki penyebutan dan mengklaim bahwa setiap bentuk memiliki kebenarannya sendiri. Teks Ath-Thabari menunjukkan bahwa pemahaman tidak terbatas dan dapat dipengaruhi oleh sumber luar, memungkinkan berbagai interpretasi. Oleh karena itu, kebenaran tentang Ya'juj dan Ma'juj dianggap sebagai konstruksi sosial yang terus berubah.

Sementara pada ayat kedua yaitu Qs. Al-Anbiya ayat 96-98 terdapat penafsiran bahwa Mereka adalah keturunan Adam dan Nabi Nuh, terutama dari anak Yafis, nenek moyang bangsa Turki<sup>31</sup>. Mereka ditahan di balik tembok yang dibangun oleh Dzul Qarnain. Dalam Al-Kahfi, ayat 98-99, Zul Qarnain mengatakan bahwa tembok itu adalah rahmat dari Tuhan dan akan hancur saat janji Tuhan tiba. Dalam Al-Anbiyaa, ayat 96, disebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan turun dengan cepat untuk membuat kerusakan di bumi. Sikap mereka saat keluar digambarkan oleh Ibnu Abbas sebagai anak-anak yang berlari-lari. Banyak hadis juga berbicara tentang kisah mereka.

---

<sup>31</sup> Ahmad Al-Jurjani. *Tafsir Al-Jurjani: Menelusuri Asal Usul Kaum Ya'juj dan Ma'juj*. Yogyakarta: (Zahir Publishing), 2020. Hal. 93.

Tafsir di atas juga diperkuat Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW. mengatakan bahwa tembok Ya'juj dan Ma'juj akan turun dengan cepat dan menutupi manusia, sementara kaum Muslim bersembunyi dengan ternak mereka di balik benteng<sup>32</sup>. Ma'juj dan Ya'juj akan minum air sampai sungai menjadi kering. Mereka akan berpikir mereka telah membinasakan semua orang di Bumi dan akan mencoba menyerang langit. Namun demikian, Allah akan mengirimkan wabah yang akan menghancurkan mereka semua. Seorang Muslim yang berani keluar dari benteng kemudian menemukan mereka telah mati dan memberi tahu kaum Muslim lainnya untuk bergembira karena Allah telah membebaskan mereka. Kaum Muslim melihat ternak mereka sangat senang ketika mereka keluar, tetapi mereka hanya dapat memakan daging Ya'juj dan Ma'juj.

Dalam Tafsir al-Tha'bari tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Anbiyaa ayat 96-98, dijelaskan bahwa ketika dinding yang menghalangi mereka dibuka, mereka akan turun dengan cepat dari tempat yang tinggi, menyebabkan kerusakan di bumi. Ayat-ayat ini menunjukkan kondisi mereka yang sangat ganas dan menghancurkan.

Dalam hal ini, Imam al-Tha'bari menjelaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj sangat kuat dan cepat, yang menunjukkan bahwa kehadiran mereka akan menyebabkan banyak kerusakan. Zul Qarnain membangun dinding untuk melindungi manusia. Keputusan Allah untuk membebaskan mereka

---

<sup>32</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi: Penjelasan Tentang Ya'juj dan Ma'juj*. Jakarta: Edit Printing, 2022. Hal 34

menandakan akhir zaman atau masa sulit bagi umat manusia<sup>33</sup>. Al-Tha'bari juga menekankan bahwa kejadian ini merupakan salah satu tanda hari kiamat, di mana banyak orang akan mengalami kesulitan dan ketakutan. Dia juga mengatakan bahwa ini adalah bagian dari takdir Allah. Mereka menunjukkan perilaku yang tidak teratur dan tidak teratur, yang akan menjadi ujian bagi manusia pada saat itu.

Meskipun kecepatan dan kekuatan Ya'juj dan Ma'juj digambarkan dalam ayat tersebut, maknanya dapat dipertanyakan. Apa sebenarnya arti "kekuatan" dan "kerusakan"? Dalam dunia modern, ini mungkin menunjukkan ketakutan akan ancaman dari sumber yang tidak diketahui. Konsep Ya'juj dan Ma'juj sering dikaitkan dengan identitas kelompok tertentu. Dekonstruksi membiarkan kita melihat bagaimana narasi membentuk identitas ini dan bagaimana berbagai interpretasi dapat muncul. Siapa mereka sebenarnya? Apa yang menjadikan mereka sebagai "musuh"?

Selain itu, teks menyiratkan hubungan kuasa antara yang terkurung dan yang bebas. Dalam situasi seperti ini, dekonstruksi dapat menunjukkan cara kuasa dan pengetahuan bekerja, menciptakan hierarki antara "kaum yang tertekan" dan "kaum yang berkuasa". Dengan mendekonstruksi teks, kita juga melihat bahwa makna Ya'juj dan Ma'juj dapat berubah tergantung pada konteks yang digunakan untuk membacanya. Ini menunjukkan bahwa interpretasi teks religius tidak tetap

<sup>33</sup> Al-Tha'bari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Tha'bari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Kairo: Dar al-kutb 2019. Jilid 3, Hal 122

dan dapat berubah-ubah dalam berbagai konteks sosial dan historis. Teori Derrida membedakan tanda dari makna. "Ya'juj dan Ma'juj" dalam ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai tanda ancaman dan ketakutan. Namun, ada banyak cara untuk memahami makna ini.

## 2. Tafsir Pertengahan

### a. Tafsir Ar-Rozi Mafatihul Ghaib

Dalam menafsirkan QS. Kahfi ayat 94 Imam Ar-Razy menjelaskan bahwa kata Ya'juj dan Ma'juj memiliki dua pendapat<sup>34</sup>. *Pertama*, dua kata tersebut merupakan *isim 'ajam* karena tidak bisa ditasrifkan. *Kedua*, kata tersebut merupakan *isim musytaq* karena berasal dari kata lain. Menurut imam Kisa'i kata Ya'juj merupakan derivasi dari kata *ta'ajuj al-nar* yang berarti nyala api karena cepatnya pergerakan mereka, dan Ma'juj ialah derivasi dari *mauj al-bahr* yang berarti ombak lautan. Pendapat selanjutnya menjelaskan bahwa dua kata tersebut berasal dari *ta'ajuj al-milh* yang berarti rasa asin yang sangat menyengat karena cepatnya pergerakan mereka seperti rasa tersebut. Selanjutnya, menurut Al Qutaibi kedua kata tersebut berasal dari kalimat *ajja al-dhalim fi masyiyih wa yaiju aijan idza harwala* yang memiliki arti orang yang memiliki sifat dzalim ketika berjalan dan bergerak dengan cepat. Sedangkan menurut Al-Khalil kata tersebut berasal dari kata *al-ajj* yang merupakan nama

<sup>34</sup> Ar-Razy, Fakhr al-Din. *Tafsir al-Kabir: Penjelasan Ayat-ayat Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-fikr 2021. Jilid 4 Hal 213.

benih tumbuhan seperti kacang *adas* dan *maj al-riq* yang berarti tetesan keringat.

Ar-Razy juga menjelaskan bahwa terdapat tiga pendapat yang menyatakan entitas dari kaum Ya'juj dan Ma'juj<sup>35</sup>. *Pertama*, Ya'juj merupakan bangsa Turki dan Ma'juj merupakan bangsa *Jail* dan *Dailam*. *Kedua*, Ya'juj dan Ma'juj merupakan bangsa yang memiliki tinggi badan pendek dan berbadan kecil dan perkiraan tinggi badan mereka ialah satu jengkal. *Ketiga*, menjelaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj merupakan bangsa yang memiliki postur tubuh tinggi berbadan besar serta memiliki cakar di setiap kukunya dan juga gigi seperti seperti hewan buas. Adapun pendapat yang menjelaskan kerusakan yang telah diperbuat oleh Ya'juj dan Ma'juj terdapat tiga yaitu, membunuh manusia, memakan daging manusia dan mereka hanya keluar pada hari rabu dan tidak menyisakan apapun yang dilewatinya. Adapun jenis kerusakan yang terkandung dalam ayat tersebut hanya Allah Yang Maha Mengetahui maksudnya.<sup>36</sup>

Hemat peneliti menyatakan bahwa penafsiran Ar-Razy terhadap makna Ya'juj dan Ma'juj mengarah kepada tiga kategori. *Pertama*, ialah bangsa Turki, Jail dan Dailam yaitu suku yang mendiami pegunungan Iran bagian utara yang berdekatan dengan laut Kaspia. *Kedua*, menafsirkan bahwa mereka adalah bangsa yang

<sup>35</sup>, Fakhr al-Din Ar-Razy. *Tafsir al-Kabir: Penjelasan Mengenai Kaum Ya'juj dan Ma'juj*. Kairo: Dar al-kutb, 2020. Jilid 2 hal. 213

<sup>36</sup>AlFakhru ArRazy, *Mafatihul Ghaib Aw At Tafsir Al Kabir*, <mailto:https://shamela.ws/book/23635/3741#p1>

memiliki postur tubuh kecil dan tingginya hanya sejengkal tangan manusia. *Ketiga*, yaitu kaum yang memiliki postur tubuh tinggi besar dan memiliki cakar di setiap kukunya serta gigi taring seperti binatang buas. Pendapat kedua dan ketiga dari Ar-Razy memiliki persamaan dengan penafsiran klasik yaitu cenderung mendeskripsikan Ya'juj dan Ma'juj seperti makhluk yang tidak sejenis dengan manusia. Sedangkan pendapat pertama mengarah kepada golongan dari keturunan Nabi Adam yang selalu membuat kerusakan di bumi.

Adapun menurut Imam Ar-Razy penafsiran dari QS. Al Anbiya' ayat 96 dan 97 memunjukkan empat pembahasan.

Dalam ayat sebelumnya, Ar-Razy menjelaskan bahwa kata "hatta" dan "haram" terkait. Menurut Abu Muslim, bahkan ketika benteng Ya'juj dan Ma'juj terbuka, orang-orang kafir yang dinyatakan oleh Allah akan kembali kepada-Nya. Sebagai bagian dari "haram", "hatta" dimaksudkan untuk membatasi ayat berikutnya. Ar-Razy menyatakan bahwa ada kata yang dihilangkan dalam kalimat tersebut, dan karena Ya'juj dan Ma'juj adalah kata mu'anats, "futihat" menunjukkan bentuk mu'anats. Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu berasal dari "hingga terbukanya jalan Ya'juj dan Ma'juj".

Sebagian orang percaya bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah representasi dari beberapa etnis manusia; faktanya, sembilan dari

sepuluh golongan manusia dianggap Ya'juj dan Ma'juj. Ketika dinding yang mengurung mereka terbuka, mereka akan muncul. Terjadi gempa besar yang menyebabkan dinding Ya'juj dan Ma'juj runtuh, menandakan pembukaan benteng oleh Allah.

Menurut Pandangan dekonstruksi Jacques Derrida, Penafsiran Ar-Razy tentang Ya'juj dan Ma'juj menghasilkan dualitas makna dengan kategori isim "ajam" dan isim musytaq, menunjukkan bahwa tidak ada satu pemahaman. Pendekatan dekonstruksi menunjukkan bahwa makna ini bergantung pada berbagai konteks budaya dan interpretasi. Pendekatan ini juga mempertanyakan hierarki penafsiran. Semua pendapat, termasuk mereka yang menganggap mereka sebagai makhluk tidak sejenis atau keturunan Nabi Adam, harus dianggap sama. Karena derivasi kata yang beragam, makna asli menjadi tidak jelas. Kita melihat bahwa makna mereka mencerminkan pengalaman subjektif dan konteks sosial pembaca karena interpretasi tentang kerusakan yang mereka lakukan mencerminkan ketakutan sosial.

Fakhrur Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Anbiya 96-98 menggambarkan kebangkitan iman setelah penolakan terhadap kebenaran, serta kondisi kaum kafir yang tersadar saat datangnya azab. Ia mengaitkan peristiwa ini dengan sejarah umat terdahulu yang menolak pesan nabi, menunjukkan pola yang berulang. Tafsir ini juga menekankan harapan bagi mereka yang mau



berubah, pentingnya pertobatan, dan bahwa Allah melindungi hamba-Nya yang beriman, serta azab tidak akan datang tanpa peringatan.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kebangkitan iman sering terjadi setelah periode penolakan. Ini mencerminkan dinamika spiritual di mana manusia, setelah mengalami kesulitan, mulai menyadari pentingnya iman dan kembali kepada Allah. Ayat ini menggambarkan kaum kafir yang tersadar saat azab datang. Ini menekankan bahwa banyak orang baru menyadari kesalahan mereka ketika menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

Fakhrur Razi mengaitkan peristiwa ini dengan sejarah umat terdahulu yang juga menolak para nabi. Ini menciptakan pemahaman bahwa siklus kejatuhan dan kebangkitan adalah bagian dari pengalaman manusia yang terus berulang. Tafsir ini menekankan pentingnya pertobatan sebagai jalan untuk mendapatkan kembali rahmat Allah. Mereka yang mau mendengar dan mengubah diri dapat menemukan harapan untuk kebangkitan iman.

Razi menegaskan bahwa Allah selalu melindungi hamba-Nya yang beriman. Peringatan sebelum azab menunjukkan kasih sayang Allah, memberi kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum menghadapi konsekuensi<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup> Fakhr al-Din Ar-Razy, *Tafsir al-Kabir: Perlindungan Allah dan Kasih Sayang-Nya*. Jakarta: Cahya Purnama 2021. Hal 99

Derrida menekankan bahwa bahasa memiliki dua sisi. Misalnya, iman melawan penolakan atau kebangkitan melawan kejatuhan. Terdapat hierarki dalam tafsir yang Anda sebutkan yang menunjukkan iman sebagai positif dan penolakan sebagai negatif. Dengan melakukan dekonstruksi, kita dapat meneliti bagaimana dualitas ini muncul dan menentukan apakah satu sisi lebih baik daripada yang lain. Menurut Derrida, makna tidak pernah tetap; teks penuh dengan keraguan dan ketidakjelasan. Makna kebangkitan iman dalam ayat-ayat dapat beragam dan tidak konsisten. Ini memungkinkan berbagai interpretasi tentang cara dan kapan kesadaran iman muncul, terutama setelah periode penolakan.

Derrida menekankan bahwa pembaca bertanggung jawab secara aktif untuk menciptakan makna. Salah satu cara untuk memahami ayat-ayat tersebut adalah melalui tafsir Fakhrur Razi, tetapi pembaca lain mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tergantung pada konteks dan pengalaman mereka sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat tentang iman dan pertobatan. Klaim absolut atau dogmatis sering dikritik dalam dekonstruksi. Ini dapat berarti mempertanyakan pemahaman kita yang ketat tentang iman, pertobatan, dan akibatnya, serta membuka ruang untuk diskusi dan pemahaman yang lebih luas.

b. Al-Qurtubi Jami'ul Ahkamul Qur'an

Dalam menafsirkan QS. Kahfi ayat 94 Imam Al Qurthuby mengutip beberapa pendapat dari *salafusshalih*. Ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang kerusakan yang dilakukan oleh Ya'juj dan Ma'juj di antaranya: memakan anak cucu adam menurut Sa'id bin Abdul Aziz, merusak setiap tempat yang dilalui menurut salah satu golongan, dan berbuat dzalim, menganiaya, membunuh serta melakukan berbagai kerusakan yang lumrah dilakukan manusia menurut golongan yang lain. Selanjutnya, Terdapat beberapa khabar yang menjelaskan sifat dan asal usul mereka yang merupakan keturunan dari Yafits bin Nuh. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW menerangkan bahwa Nabi Nuh memiliki tiga anak yaitu Sam, Ham dan Yafits. Dari jalur Sam menurunkan bangsa Arab, Persia dan Romawi serta kebaikan terdapat dalam keturunan tersebut. Dari jalur Yafits melahirkan Ya'juj, Ma'juj, bangsa Turki dan Shaqalibah serta tidak ada kebaikan dalam keturunan tersebut. Sementara Ham melahirkan bangsa mesir, Barbar dan Sudan.

Ulama berbeda pendapat tentang jenis kerusakan yang dilakukan oleh Ya'juj dan Ma'juj. Beberapa mengatakan bahwa mereka memakan anak cucu Adam, sementara yang lain mengatakan bahwa mereka melakukan tindakan merusak dan aniaya yang lebih umum. Ini menunjukkan betapa sulitnya memahami sifat dan

tindakan Ya'juj dan Ma'juj, dan bagaimana para ulama berbeda-beda dalam menafsirkan teks tersebut<sup>38</sup>.

Keyakinan bahwa asal-usul ini mempengaruhi sifat dan perilaku mereka digambarkan dalam penjelasan tentang keturunan Yafits bin Nuh dari Ya'juj dan Ma'juj, serta perbedaan antara jalur keturunan Sam, Ham, dan Yafits. Pendapat Ka'ab Al Akhbar tentang asal usul yang tidak lazim (mimpi basah Nabi Adam) ditolak, menunjukkan betapa pentingnya menafsirkan sejarah dan cerita dengan cermat.

Deskripsi fisik Ya'juj dan Ma'juj, termasuk ukuran tubuh, kekuatan, dan tindakan rakus, memberikan gambaran yang jelas tentang karakter mereka sebagai makhluk yang mengerikan. Ini menunjukkan bagaimana tradisi lisan dan penafsiran teks agama bergantung pada deskripsi konkret untuk membuat gambaran yang kuat tentang ancaman yang mereka wakili. Dalam teks tersebut, disebutkan bahwa Turki dianggap sebagai salah satu dari golongan Ya'juj dan Ma'juj, menunjukkan persepsi yang berkembang dalam konteks sejarah dan geopolitik. Ada konteks sosial dan politik yang lebih luas dalam penafsiran ini karena hadis yang menyebutkan karakteristik orang Turki dan peringatan Rasulullah tentang mereka.

Pembagian penafsiran menjadi dua kategori, satu untuk keturunan Yafits dan yang lain untuk bangsa Turki, menunjukkan

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hal 147

perbedaan pemikiran di kalangan ulama. Ini menunjukkan betapa tidak pasti dan rumitnya memahami entitas mitologis seperti Ya'juj dan Ma'juj, serta bagaimana konteks zaman memengaruhi interpretasi<sup>39</sup>.

Menurut penafsiran Al-Qurthuby, ada perbedaan antara keturunan Yafits dan orang Turki. Di sisi lain, pendekatan dekonstruksi menunjukkan bahwa tidak ada makna yang dominan dan setiap pendapat memiliki validitas dalam konteksnya. Konsep "perbedaan" Derrida menekankan bahwa sifat dan tindakan Ya'juj dan Ma'juj menjadi kabur karena makna selalu tergantung pada konteks dan interpretasi<sup>40</sup>. Keyakinan bahwa asal-usul mempengaruhi perilaku mencerminkan konstruksi identitas, membuat kita bertanya-tanya tentang keyakinan bahwa sifat buruk adalah sifat bawaan mereka. Penafsiran tentang Turki menunjukkan bagaimana konteks sejarah memengaruhi pemahaman teks agama, serta bagaimana stereotip dan bias sosial membentuk narasi. Penolakan terhadap pendapat yang tidak lazim menunjukkan bahwa norma dan konsensus ulama mempengaruhi penafsiran, yang dihasilkan oleh interaksi sosial dan intelektual yang lebih luas.

Sementara pada Al-Quran al-Anbiya' ayat 96-98 membahas mereka yang menentang para nabi dan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Al-Qurtubi menekankan bahwa ketika kaum kafir menghadapi azab

<sup>39</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*. Juz 12. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

<sup>40</sup> Jacques Derrida, *Writing and Difference*. Chicago: University of Chicago Press, 1978.

atau konsekuensi dari penolakan mereka, mereka baru menyadari kesalahan mereka dan merindukan untuk kembali kepada Allah. Dalam Ayat 96, Al-Qurtubi mengaitkan ini dengan siklus pengalaman umat-umat terdahulu yang mengalami penolakan dan kemudian kebangkitan iman setelah menghembuskan napas.

Ayat 97 berbicara tentang penyesalan yang muncul saat menghadapi azab. Menurut Al-Qurtubi, penyesalan ini sering datang terlambat dan tidak bermanfaat bagi mereka yang sudah melakukan dosa sebelumnya. Pada ayat 98, Al-Qurtubi mengatakan bahwa Allah memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar mereka tidak melakukan sesuatu yang salah. Peringatan ini menunjukkan kasih sayang Allah, memberi orang kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum mereka menghadapi hukuman.

Derrida juga menekankan bahwa siklus kejatuhan dan kebangkitan yang disebutkan dalam tafsir mungkin dipertanyakan. Apakah siklus ini benar-benar linier, atau apakah ada kemungkinan bahwa siklus tersebut akan berakhir<sup>41</sup>? Dengan menggunakan dekonstruksi, kita dapat mempertanyakan cerita yang berpendapat bahwa penyesalan selalu mengarah pada kebangkitan iman.

Dekonstruksi sering mempertanyakan klaim absolut yang terkandung dalam teks. Dalam situasi seperti ini, kita dapat bertanya-tanya apakah peringatan Allah yang disebutkan Al-Qurtubi selalu

---

<sup>41</sup> Jacques Derrida, *The Gift of Death and Literature in Quest of the Proper Sense*. Chicago: University of Chicago Press, 1995.

efektif atau apakah ada kemungkinan bahwa orang-orang tertentu tidak akan memperbaiki diri meskipun diberi kesempatan untuk melakukannya. Ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari menolak sesuatu tidak selalu dapat diprediksi. Pembaca berperan aktif dalam menciptakan makna dalam dekonstruksi. Salah satu cara untuk memahami ayat-ayat tersebut adalah dengan membaca Tafsir Al-Qurtubi. Namun, pembaca lain, terutama mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda, mungkin membuat kesimpulan yang berbeda. Ini menghasilkan pluralitas pemahaman tentang kasih sayang dan penyesalan Allah.

Derrida juga menekankan bahwa siklus kejatuhan dan kebangkitan yang disebutkan dalam tafsir mungkin dipertanyakan. Apakah siklus ini benar-benar linier, atau apakah ada kemungkinan bahwa siklus tersebut akan berakhir? Dengan menggunakan dekonstruksi, kita dapat mempertanyakan cerita yang berpendapat bahwa penyesalan selalu mengarah pada kebangkitan iman.

### **3. Tafsir Kontemporer**

Dalam kitab tafsir munir karya imam az-zuhailly juga dijelaskan bahwa :

Dia kemudian mengambil jalan, sampai dia sampai di antara dua bendungan itu, dan dia menemukan di samping mereka orang yang sulit memahami kata-kata mereka karena bahasa mereka yang berbeda. Dia kemudian mengambil jalan ketiga, yang melintasi dari Timur ke Barat,

dari Timur ke Utara, sampai dia sampai di dua gunung antara Armenia dan Azerbaijan, dan menemukan orang-orang di sana sulit memahami kata-kata mereka karena bahasa mereka yang berbeda<sup>42</sup>.

Selama perjalanannya dari Timur ke Barat, Zul Qarnain menemukan bahwa masyarakat yang berbeda dalam bahasa membuat sulit untuk memahami satu sama lain. Ini menunjukkan betapa sulitnya berkomunikasi dengan berbagai kelompok etnis. Dengan menyebutkan lokasi antara Armenia dan Azerbaijan, konteks geografis memperjelas lokasi.

Mereka mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj menyebarkan keburukan, dan mereka mengatakan bahwa mereka melakukan pembunuhan, perusakan, dan ketidakadilan, menunjukkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj digambarkan sebagai ancaman nyata bagi manusia. Ini sejalan dengan tema klasik tentang entitas jahat yang membawa kekacauan dan kerusakan.

Sejarawan dan ulama berbeda dalam menafsirkan pendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah Tatar atau bangsa Mongol. Ini menunjukkan bahwa ada banyak cara berbeda untuk menafsirkan teks agama dan sejarah.

Pernyataan Dzul Qarnain tentang kekuatan dan kekayaan Tuhan menunjukkan rasa terima kasih dan pengetahuan tentang kekuatan Tuhan,

---

<sup>42</sup> Abu al-Hasan Ali Al-Mawardi. *Al-Nasikh wal-Mansukh*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2005. Hal 222



dan menegaskan bahwa kekayaan dan harta yang diberikan Tuhan lebih berharga daripada yang dapat dicapai oleh manusia.

Dalam menafsirkan QS. Al Kahfi ayat 94 Abu Zahrah berpandangan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah nama 'Ajam, bukan bangsa Arab, dan berasal dari pegunungan Armenia. Mereka dikenal selalu merusak perkebunan dan membuat kekacauan di tempat-tempat yang mereka datangi<sup>43</sup>.

Maulana Abul Kalam Zadeh menyebutkan bahwa kerusakan yang dilakukan oleh Ya'juj dan Ma'juj berlangsung secara bertahap dalam sejarah, yang dirinci oleh Abu Zahrah menjadi tujuh periode<sup>44</sup>:

- a. Pra-sejarah, saat mereka bermigrasi dari utara ke dataran timur dan menyebar di Asia Tengah.
- b. Awal sejarah, di mana mereka menjalani kehidupan baduwi dan menetap, dengan migrasi besar-besaran antara 1500 hingga 1000 SM.
- c. Sekitar 1000 SM, dengan munculnya bangsa-bangsa baduwi yang merusak antara Laut Kaspia dan Laut Hitam.
- d. Sekitar 500 SM, ketika Ozush muncul.
- e. Abad ketiga SM, di mana bangsa Mongolia melakukan ekspansi ke dataran Cina dan membangun Tembok Besar Cina pada tahun 294 SM.
- f. Setelah masehi, namun Abu Zahrah menganggap tidak relevan untuk dibahas.

<sup>43</sup> Muhammad Abu Zahrah. *Tafsir Al-Kahfi*. Cairo: Dar al-Fikr, 2008. Hal 78

<sup>44</sup> Maulana Abul Kalam Zadeh, *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015. Hal 198

Dalam penafsiran QS. Al Anbiya' 96 Abu Zahrah menjelaskan bahwa makna pada kalimat *idza futihat Ya'juj wa Ma'juj* ialah ketika terbukanya benteng dari mereka dan tidak ada lagi penghalang bagi mereka. Terbukanya benteng tersebut dijelaskan dengan kata *futihat* yang ber-*bina' majhul* (pasif) karena terbukanya penghalang tersebut disebabkan perkara hanya diketahui oleh Allah. Ayat tersebut di-*ibarahkan* dengan *bina' majhul* dan disandarkannya pada Ya'juj dan Ma'juj dikarenakan kekacauan yang akan mereka timbulkan. Mereka seakan-akan seperti kobaran api dan bebatuan yang dibukakan untuk manusia, dan diibaratkan sebagai neraka Jahanamnya dunia. Mereka keluar dengan sangat cepat dari dataran tinggi bumi dan kecepatan mereka seperti laju lari serigala.

Kemudian Abu Zahrah mengutip pendapat sejarawan yang menyatakan bahwa perkara ini telah terjadi yaitu ketika dunia Islam mengalami kekacauan pada abad kedelapan Hijriyah. Kabar tersebut dijelaskan sebelum hari kiamat merujuk pada dua perkara. *Pertama*, karena peristiwa tersebut terjadi berdekatan dengan hari kiamat dan masa hancurnya kehidupan manusia di dunia. *Kedua*, hal tersebut merupakan kemukjizatan dari berbagai mukjizat Al Qur'an, karena Allah SWT akan selalu memberikan kabar tentang sesuatu yang pasti akan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Abu Zahrah, <mailto:https://shamela.ws/book/37071/7252#p1>

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan bahwa kata Ya'juj dan Ma'juj disebut dua kali di dalam Al-Qur'an. Pertama pada surah Al-Kahfi ayat 94 dan Kedua pada Surah Al-Anbiya' ayat 96. Dalam Surah Al-Kahfi disebutkan bahwa kelak terdapat kecemasan penduduk di antara dua gunung disebabkan oleh Ya'juj Ma'juj yang merusak di bumi<sup>46</sup>. Para penduduk disana rela membuatkan Ya'juj dan Ma'juj dinding atau tirai pertahanan dan juga rela membayar upeti karena besarnya rasa takutnya penduduk di antara dua gunung itu kepada Ya'juj dan Ma'juj.

Dalam kepercayaan Islam, kedatangan Ya'juj dan Ma'juj dianggap sebagai tanda dekatnya Hari Kiamat, yang menunjukkan betapa penting dan pentingnya fenomena ini. Ini juga membuat orang ketakutan dan lebih waspada. Menurut Tafsir Al-Azhar, Ya'juj dan Ma'juj mewakili tindakan merusak di bumi. Ini menunjukkan bahwa konsep ini tidak terbatas pada entitas fisik, tetapi juga perilaku yang merugikan yang dilakukan oleh manusia.

Menurut Buya Hamka, Ya'juj dan Ma'juj memiliki ideologi dan pikiran jahat. Ini menunjukkan bahwa berbagai sumber dapat mengancam kebaikan dan kedamaian, termasuk ideologi yang merusak. Hadis tentang kekejian menunjukkan bahwa moralitas masyarakat memengaruhi keamanan dan kesejahteraan. Ini mendorong orang untuk bertindak sopan agar tidak menciptakan "dinding penghalang"<sup>47</sup>.

<sup>46</sup> Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

<sup>47</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001. Juz 3 hal 118

Ada banyak interpretasi yang berbeda tentang asal usul Ya'juj dan Ma'juj, seperti hubungannya dengan Yafits bin Nuh dan bangsa Mongol, yang menunjukkan kompleksitas sejarah dan budaya. Menghubungkan Ya'juj dan Ma'juj dengan kemajuan teknologi dan mesin di era saat ini menggambarkan kekhawatiran tentang bagaimana teknologi dapat berdampak buruk pada masyarakat. Ini menunjukkan dinamika baru dalam tafsir agama yang berubah sesuai dengan zaman. Dengan menyatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah representasi dari pemikiran buruk dan ideologi sesat, orang belajar bahwa melawan kerusakan di Bumi memerlukan tindakan fisik serta upaya moral dan intelektual.

Imam Az-Zuhailly dan Abu Zahrah memberikan perspektif yang berbeda tentang Ya'juj dan Ma'juj, membuat perbedaan antara ancaman dan sumbernya. Pendekatan dekonstruksi menunjukkan bahwa makna mereka saling berhubungan dan dipertanyakan secara terus menerus. Konsep "perbezaan" Derrida menekankan bahwa pemahaman tentang Ya'juj dan Ma'juj bergantung pada konteks sejarah dan budaya tertentu. Dekonstruksi juga mempertanyakan keyakinan bahwa sifat merusak mereka adalah intrinsik, dan mempelajari bagaimana stereotip dan bias sosial membentuk cerita tentang kelompok tertentu. Ada banyak interpretasi yang berbeda, yang menunjukkan bahwa interpretasi agama adalah hasil dari interaksi sosial yang berubah-ubah. Ini mencerminkan kompleksitas konteks sejarah, budaya, dan politik. Buya Hamka mengatakan bahwa moralitas masyarakat memengaruhi keamanan,

sehingga interpretasi tentang Ya'juj dan Ma'juj dapat menunjukkan kekhawatiran tentang kerusakan moral, terutama berkaitan dengan kemajuan teknologi.

Sementara pada ayat kedua tentang ya'juj dan m'juj yang sudah kami sebutkan di atas dapat ditafsirkan bahwa orang-orang yang tinggal di negeri yang telah dibinasakan akan bertanggung jawab di hadapan Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya mengetahui apa yang kita lakukan dan bagaimana hasilnya. Setiap orang dan masyarakat harus menyadari bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, akan memiliki konsekuensi. Ini berkaitan dengan masalah sosial kontemporer di mana tindakan kolektif dapat memiliki konsekuensi jangka panjang. Dalam hal ini, kata Ya'juj dan Ma'juj dapat dianggap sebagai representasi kekuatan dan kerusakan yang mengancam masyarakat. Ini dapat digambarkan dalam dunia kontemporer sebagai masalah besar seperti perubahan iklim, konflik antar negara, dan krisis kemanusiaan yang terus meningkat. Masyarakat harus mempersiapkan diri untuk menghadapi "gelombang" kesulitan yang akan datang, yang memerlukan kerja sama dan respons yang bijaksana.

Ayat ini berfokus pada kedatangan janji yang benar, yaitu hari kebangkitan. Ini bisa dianggap sebagai panggilan untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual di dunia modern. Semua orang harus mempersiapkan diri secara moral dan spiritual untuk menghadapi hari di mana mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, pendidikan moral dan spiritual sangat penting.

Reaksi terbelalak dan menyesal orang-orang kafir menunjukkan kesadaran yang terlambat. Ini menunjukkan bagaimana banyak orang sekarang menyadari kesalahan mereka setelah menghadapi konsekuensi sosial dan pribadi. Ini menunjukkan betapa pentingnya introspeksi dan kesadaran dini agar kita tidak menyesal di kemudian hari.

Fakta bahwa mereka yang menyembah selain Allah akan menjadi umpan Jahannam menunjukkan akibat dari menolak kebenaran dan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks kontemporer, ini dapat dianggap sebagai peringatan terhadap materialisme, hedonisme, dan berbagai jenis penyembahan yang menyimpang dari tujuan spiritual manusia. Untuk menemukan makna yang lebih besar dalam hidup, masyarakat harus kembali ke nilai-nilai dasar. Akhir ayat ini meningkatkan kesadaran akan kesulitan yang dihadapi manusia. Ini mengajak kita untuk merenungkan cara kita bertindak dan pilihan kita saat menghadapi tantangan dunia saat ini. Ada kemungkinan bahwa menyadari kezaliman dan kelalaian adalah pengingat untuk berjuang melawan ketidakadilan dan menjaga keadilan sosial.

Teks ini menunjukkan perbedaan antara penyembahan kepada Allah dan penyembahan selain-Nya. Derrida akan mengajak kita untuk mempertanyakan hierarki yang terbentuk: mengapa penyembahan kepada Allah dianggap benar dan penyembahan selain-Nya dianggap salah? Dalam dekonstruksi, kita akan memeriksa ambiguitas yang mungkin ada dalam pemahaman kita tentang "kebenaran" dan "kesalahan". Menurut

Derrida, makna teks selalu berubah-ubah. Apa arti "umpan Jahannam"? Pembaca dapat memahami konsep ini dalam berbagai cara, tergantung pada situasinya. Ini membantu kita memahami bahwa konsekuensi penyembahan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya sebagai hukuman tetapi juga sebagai ajakan untuk berpikir.

Penolakan terhadap nilai-nilai spiritual dibahas dalam teks. Namun, Derrida akan mempertanyakan apakah kita memahami nilai-nilai yang kita anggap sebagai "dasar" secara menyeluruh. Apakah ada kemungkinan untuk menginterpretasikan atau mempertanyakan nilai-nilai ini juga? Dalam situasi seperti ini, pengabaian dapat menjadi akibat dari berbagai asumsi daripada hanya ketidakpedulian. Derrida mengatakan bahwa kesadaran akan kezaliman dan kelalaian adalah proses yang berubah-ubah dan tidak selalu berlangsung secara linier. Apakah kesadaran muncul sebelum atau sesudah tindakan diambil? Banyak faktor, seperti budaya, pengalaman, dan konteks sosial, dapat memengaruhi proses ini.

Teks menunjukkan bahwa kita semua bertanggung jawab untuk melawan ketidakadilan. Namun, Derrida akan mempertanyakan cara kita mengartikulasikan kata "keadilan sosial" dan "ketidakadilan". Konsep-konsep ini mungkin lebih kompleks dan terkait dengan situasi sosial tertentu. Kita dapat mengeksplorasi bagaimana keadilan sosial dapat berarti hal yang berbeda bagi berbagai kelompok dalam dekonstruksi. Teks ini mendorong orang untuk berpikir tentang apa yang mereka

lakukan dan apa yang mereka pilih. Meskipun demikian, Derrida akan menekankan bahwa refleksi itu sendiri dapat menjadi subjektif. Apa jenis refleksi yang dianggap baik atau buruk? Kembali ke nilai-nilai dasar mungkin menarik, tetapi apa artinya jika nilai-nilai ini juga dapat dipertanyakan?

<b>Nama Kitab</b>	<b>Tahun</b>	<b>Periode</b>	<b>Makna Ya'juj &amp; Ma'juj</b>
Ath-Thobari	310H	Klasik	Pemakan manusia
Ar-Rozi	606H	Pertengahan	Kaum yang menzalimi manusia
Al-Qurtubi	671H	Pertengahan	Keturunan Yafits bin Nuh yang melakukan pengrusakan
Al-Maraghi	1371H	Kontemporer	Ya'juj bangsa Tatar dan Ma'juj bangsa Mongol
Al-Azhar	1402H	Kontemporer	Tindakan dan sistem yang merusak

### **C. Faktor Yang Melatarbelakangi Pergeseran Makna Ya'juj dan Ma'juj**

1. Faktor melatarbelakangi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dari segi para penafsir Al-Qur'an klasik

Faktor melatarbelakangi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dari segi para penafsir Al-Qur'an klasik hingga kontemporer mencakup berbagai aspek, termasuk perubahan dalam konteks sosial, politik, dan kultural, serta perkembangan dalam pemikiran dan metodologi tafsir. Di era klasik, para penafsir Al-Qur'an cenderung memberikan interpretasi harfiah terhadap cerita tentang Ya'juj dan Ma'juj, menggambarannya



sebagai dua bangsa fisik yang akan muncul pada akhir zaman untuk menyebabkan kekacauan.<sup>48</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir At-Thobari dan Tafsir Al-Baghowi, makna Ya'juj dan Ma'juj cenderung ditafsirkan secara harfiah dan tekstual karena pada periode klasik tidak ada kejadian yang mendukung akan kemunculan makna baru terhadap Ya'juj dan Ma'juj. Ma'juj diinterpretasikan sebagai dua kelompok manusia yang diberikan kekuatan dan kekuasaan oleh Allah, tetapi mereka menggunakan kekuatan mereka untuk membuat kekacauan dan kerusakan di muka bumi.

Dari segi teks yang ditafsirkan, seluruh mufassir klasik meyakini bahwa teks suci Al-Qur'an berbeda dengan teks-teks lainnya yakni sepenuhnya berasal dari Allah Swt., yang tidak ada intervensi manusia sedikitpun dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, apalagi dalam menentukan isi atau pesannya. Keterlibatan manusia terhadap Al-Qur'an hanyalah dalam hal penghimpunan dan penjagaan otentitas serta validitas periwayatannya. Dalam hal ini para mufassir klasik menyepakati bahwa teks-teks kitab Suci Al-Qur'an semuanya otentik dan valid secara mutawatir dengan sanad periwayatan bacaan yang jelas dan dipercaya. Untuk penulisan disepakati bahwa Sistem Penulisan Utsmani (ar- Rasmu al-'Utsmání) yang dijadikan acuan.

---

<sup>48</sup> Hamam Faizi and Asyad Sobby Kesuma, "Pemikiran Tafsir Djohan Effendi. *Kalam*," *Jurnal Kalam* Vol. 11, No. 2 (2017): 455, <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i2.1360>.

Sekalipun demikian, karena pesan Allah disampaikan dengan menggunakan bahasa yaitu bahasa Arab maka persoalannya sekarang tinggal bagaimana memahami pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan bahasa. Tentu saja sebuah bahasa tidak dapat terlepas dari latar belakang sosial budaya tempat, waktu dan pengguna bahasa itu sendiri. Dari sinilah para mufassir klasik dengan intensitas yang berbeda-beda menjelaskan maksud Allah dengan firman-Nya itu lewat penelitian bahasa baik dari tatabahasa (*nahwu sharf*), asal-usul kata (*figh lughah*), maupun sastranya (*balaghah*).

Perbedaan penafsiran para mufassir juga bisa terjadi karena perbedaan dalam pemahaman makna kata yang digunakan. Perbedaan pemahaman dan kesimpulan hukum sangat mungkin terjadi disebabkan oleh perbedaan dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Selain menggunakan pendekatan bahasa, para mufassir juga mencari asbabun-nuzûl atau latar belakang turunnya ayat. Identifikasi terhadap asbabun nuzul ayat Al-Qur'an juga sama halnya dengan identifikasi hadits Nabi yaitu melalui kritik sanad dan matan untuk menilai riwayat mana yang valid dari Nabi atau laporan para sahabat tentang peristiwa yang melatarbelakangi turunnya satu ayat atau kelompok ayat tertentu.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Yunahar Ilyas, Hermeneutika dan Studi tentang Tafsir Klasik: Sebuah Pemetaan Teoritis, (Jurnal Tarjih dan Perkembangan Pengembangan Islam, vol. 6, no. 1: 2003), 48-47.

2. Faktor melatarbelakangi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dari segi para penafsir Al-Qur'an pertengahan

Seiring berjalannya waktu dan perubahan kondisi sosial-politik, interpretasi tentang Ya'juj dan Ma'juj mengalami pergeseran. Para penafsir era pertengahan cenderung menginterpretasikan cerita tersebut secara lebih simbolis atau alegoris, yakni dengan melihatnya sebagai representasi dari kekuatan jahat atau ancaman terhadap kebaikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dari para penafsir klasik hingga kontemporer mencerminkan respons terhadap perubahan dalam konteks sosial dan intelektual, serta penemuan kembali teks suci dalam konteks zaman yang berbeda.

Seperti halnya pada kitab Tafsir Ar-Razi karya Imam Fahrudin Ar-Razi, Tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Baidhowi karya Imam Baidhowi yang merupakan kitab tafsir era pertengahan. Pada beberapa kitab tafsir tersebut ditemukan pergeseran makna mengenai Ya'juj Ma'juj yang salah satunya dilatarbelakangi oleh banyaknya peperangan dan kejahatan yang banyak ditemukan pada masa tersebut sehingga memunculkan pergeseran makna baru yakni kaum yang menzalimi manusia. Selain itu muncul juga makna baru mengenai Ya'juj dan Ma'juj dalam kitab Al-Baidhowi yakni kaum keturunan yafits bin Nuh yang membunuh sabotase korup panen.

Latar belakang pemikiran para mufassir pada abad pertengahan mempunyai karakteristik corak tafsir sebagai berikut.<sup>50</sup> Pertama, pemaksaan gagasan pribadi kepada Al-Qur'an. Pemikiran mufassir yang dihasilkan dari gagasan pribadi dapat dilatarbelakangi oleh adanya keperluan pribadi maupun golongan yang dapat mengakibatkan timbulnya suatu penafsiran ayat di dalam al-Qur'an yang tidak memiliki korelasi pada sebuah konteks. Kedua, bersifat Ideologis tertentu. Pemikiran mufassir yang bersifat ideologis dapat dilatarbelakangi oleh pengaruh dari sebuah aliran, sekte atau paham keagamaan. Ketiga, bersifat parsial (bagian dari keseluruhan). Dalam menguraikan isi tafsirnya, para mufassir abad pertengahan cenderung tidak sempurna karena hanya beberapa bagian atau tidak utuh, hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya mufassir dalam mendapatkan informasi mengenai makna Ya'juj dan Ma'juj yang akurat dan komprehensif saat mengkaji tema tersebut.

3. Faktor melatarbelakangi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dari segi para penafsir Al-Qur'an kontemporer

Selain perubahan dalam konteks sosial-politik dan perkembangan metodologi tafsir, terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dari segi para penafsir Al-Qur'an kontemporer. Salah satunya adalah kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat menjadi semakin terbuka terhadap gagasan-gagasan baru dan sudut pandang yang lebih

---

<sup>50</sup> M. Yuga Fadilah, dkk, Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya, (Jurnal Iman dan Spiritual, Vol.2, No.3, 2023), 192-193

inklusif. Hal ini dapat memengaruhi cara pandang terhadap cerita-cerita dalam Al-Qur'an, termasuk makna Ya'juj dan Ma'juj. Faktor globalisasi juga berperan dalam menyebarkan berbagai pandangan dan interpretasi agama secara lebih luas, memungkinkan para penafsir untuk terpapar pada berbagai tradisi intelektual dan pemikiran baru dari seluruh dunia.<sup>51</sup>

Salah satu latar belakang penyebab munculnya makna baru mengenai Ya'juj dan Ma'juj yakni peristiwa runtuhnya dinasti abbasiyah yang diserang oleh Bangsa Mongol sehingga dalam kitab tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Maraghi karya Imam Musthofa Al-Maraghi muncul makna baru yakni Ya'juj Bangsa Tatar dan Ma'juj Bangsa Mongol. Selain itu, terdapat makna baru juga mengenai Ya'juj dan Ma'juj seperti pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yakni dimaknai dengan pikiran-pikiran jahat, makna ini muncul dari banyaknya manusia yang mempunyai pikiran-pikiran jahat yang berasal dari perkembangan teknologi pada masa kontemporer seperti sekarang ini. Selain itu, Ya'juj dan Ma'juj juga dipahami sebagai dua suku yang akan muncul pada akhir zaman, memiliki kekuatan untuk merusak dan menghancurkan kehidupan di muka bumi. Mereka diprediksi akan berperang melawan Nabi Isa beserta pasukannya di bukit Tursina. Ciri utama dari Ya'juj dan Ma'juj adalah sifat perusak dan jumlah mereka yang sangat besar.

Pergeseran dalam pemahaman tentang literatur dan penafsiran tekstual juga dapat memengaruhi cara para penafsir mengartikan cerita

---

<sup>51</sup> Fakhrudin Fajrul Islam, "Al-Dakhîl fî al-Tafsîr; Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* Vol. 2, No. 2 (2014): 77, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.31>.

Ya'juj dan Ma'juj. Konsep hermeneutika, semiotika, dan teori sastra lainnya memperluas wawasan para penafsir tentang kompleksitas bahasa dan makna dalam teks. Seiring dengan itu, penafsir Al-Qur'an modern mungkin lebih cenderung untuk melihat cerita-cerita dalam Al-Qur'an sebagai narasi simbolis yang mengandung makna yang lebih mendalam dan kompleks, daripada sekadar narasi historis atau harfiah.<sup>52</sup>

Selain faktor-faktor tersebut, dinamika politik dan kepentingan sosial juga dapat memainkan peran penting dalam penafsiran cerita Ya'juj dan Ma'juj. Misalnya, dalam konteks geopolitik modern, cerita tentang Ya'juj dan Ma'juj dapat diinterpretasikan secara metaforis sebagai representasi dari ancaman global atau konflik yang terus berkembang di dunia modern. Ini mengarah pada pemahaman cerita tersebut dalam konteks yang lebih luas, di luar batas-batas interpretasi tradisional yang mungkin telah ada di masa lalu.<sup>53</sup>

Dengan demikian, pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan konteks sosial-politik dan perkembangan metodologi tafsir, tetapi juga oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, dinamika politik, dan kepentingan sosial yang berkembang. Semua faktor ini bersama-sama membentuk kerangka interpretatif yang kompleks bagi para penafsir Al-Qur'an kontemporer dalam memahami dan mengartikan cerita-cerita dalam Al-Qur'an.

---

<sup>52</sup> Muhammad Alidanto Muheldi and Aprillia Firnonasari, "Analisis Tuturan Ideologi Coki Pardede Sebagai Agnostik Dalam Perspektif Dekonstruksi Derrida," 245.

<sup>53</sup> Fakhruddin Fajrul Islam, "Al-Dakhîl fî al-Tafsîr; Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir," 79.

#### D. Kontekstualisasi Makna Ya'juj dan Ma'juj di Masa Sekarang

Kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa sekarang melibatkan berbagai sudut pandang dari para-Ahli Al-Qur'an klasik hingga kontemporer, yang tercermin dalam interpretasi mereka terhadap cerita tersebut. Para Ahli klasik seperti at-Thabari dan Ibn Kathir cenderung memberikan interpretasi harfiah terhadap cerita ini, menggambarkannya sebagai dua bangsa fisik yang akan muncul pada akhir zaman untuk menyebabkan kekacauan. Namun, para-Ahli kontemporer, seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman, cenderung melihat cerita tersebut secara lebih simbolis atau alegoris, menginterpretasikannya sebagai representasi dari kekuatan jahat atau ancaman terhadap kebaikan dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Di era modern, konteks politik dan sosial yang berkembang juga memainkan peran dalam kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj. Beberapa Ahli tafsir mungkin melihat cerita ini sebagai metafora untuk konflik global atau ancaman yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini. Pendekatan ini mencerminkan perubahan dalam pemahaman tentang teks suci dan bagaimana teks tersebut relevan dalam konteks zaman sekarang.

Selain itu, pengaruh pemikiran filosofis dan metodologi tafsir modern, termasuk pendekatan hermeneutika dekonstruksi Derrida, juga dapat membentuk sudut pandang para-Ahli kontemporer terhadap cerita Ya'juj dan Ma'juj. Pendekatan dekonstruksi menekankan ketidakstabilan makna dalam

<sup>54</sup> Laeli Tri Agustina, "PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN (Abu Bakar, Umar bin Khottab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib)," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* Vol. 5, No. 2 (2017): 160, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i2.173>.

teks dan memperluas kerangka interpretatif untuk memasukkan berbagai konteks budaya, sosial, dan historis dalam memahami cerita tersebut.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa sekarang mencerminkan evolusi dalam pemahaman dan interpretasi teks suci Al-Qur'an dari sudut pandang para-Ahli klasik hingga kontemporer. Hal ini mencerminkan dinamika perubahan dalam masyarakat, perkembangan pemikiran, dan pengaruh konteks sosial-politik yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Selain sudut pandang para-Ahli Al-Qur'an, kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa modern juga tercermin dalam interpretasi dari sudut pandang ilmu pengetahuan, geopolitik, dan budaya populer. Dalam era modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia untuk menggali dan memahami fenomena alam serta kehidupan di planet ini dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, beberapa penafsir mungkin cenderung menginterpretasikan Ya'juj dan Ma'juj dalam konteks makhluk atau kejadian alam yang belum diketahui atau dimengerti manusia secara lengkap, seperti misteri fenomena alam yang masih belum terpecahkan.<sup>55</sup>

Di sisi lain, dalam konteks geopolitik modern, cerita Ya'juj dan Ma'juj juga dapat diinterpretasikan secara metaforis sebagai representasi dari konflik global atau ancaman yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini. Terutama dalam era globalisasi, di mana hubungan antarnegara semakin terintegrasi dan dinamika geopolitik semakin kompleks, cerita ini mungkin diresapi dengan

---

<sup>55</sup> Fuad Jasir, *Hadis Hadis Mu'tabarah Tentang Ya'juj dan Ma'juj: Studi Tentang Hadis Yang Disyarah Berdasarkan Israiliyyat*, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020): 109.



makna baru yang lebih relevan dengan tantangan dan ancaman yang dihadapi manusia masa kini.

Selain itu, kontekstualisasi cerita Ya'juj dan Ma'juj juga terlihat dalam budaya populer modern, seperti film, buku komik, dan media lainnya. Beberapa interpretasi dalam budaya populer mungkin memperkuat atau menambah dimensi baru pada narasi aslinya, mungkin dengan menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj sebagai alien atau entitas supernatural lainnya. Hal ini mencerminkan cara di mana cerita-cerita agama sering diadaptasi dan direinterpretasi dalam budaya populer untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi masyarakat modern.<sup>56</sup>

Dengan demikian, kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa modern tidak hanya bergantung pada sudut pandang agama, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika geopolitik global, dan budaya populer yang terus berkembang. Semua faktor ini bersama-sama membentuk gambaran yang lebih kompleks dan beragam tentang cerita-cerita dalam Al-Qur'an, termasuk Ya'juj dan Ma'juj, dalam konteks zaman sekarang.

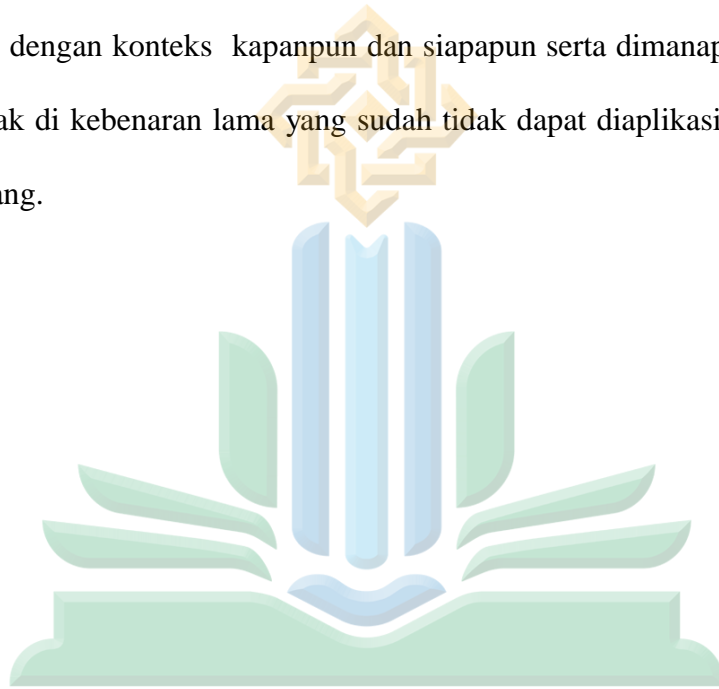
Dari pemaparan di atas makna Ya'juj dan Ma'juj masih menjadi misteri hingga hari ini, karena ada beberapa penafsiran antar periode yang tidak selaras. Mengingat pada dasarnya teks yang ada bersifat umum dan juga berdasarkan sejarah yang dikisahkan juga bervariasi dari *Hadits* maupun riwayat *Israiliyyat* sehingga memunculkan interpretasi baru yang

---

<sup>56</sup> Fuad Jasir, *Hadis Hadis Mu'tabarah Tentang Ya'juj dan Ma'juj: Studi Tentang Hadis Yang Disyarah Berdasarkan Israiliyyat*, 113.

menimbulkan makna sesuai dengan keadaan dan waktu karena menurut Derrida konteks merupakan salah satu bagian daripada teks.

Dalam memahami sebuah teks , menurut Derrida penafsir juga harus memahami aspek sejarah yang terkandung dalam sebuah teks Al-Qur'an yang biasa disebut sebagai *Asbabun Nuzul* sehingga makna yang dihasilkan lebih sesuai dengan konteks kapanpun dan siapapun serta dimanapun supaya tidak terjebak di kebenaran lama yang sudah tidak dapat diaplikasikan pada zaman sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam tafsir klasik, makna Ya'juj dan Ma'juj cenderung dipahami secara literal sebagai dua bangsa atau suku tertentu yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surah Al-Kahf (18:94-98). Mereka digambarkan sebagai kelompok manusia yang sangat kuat, dengan kemampuan destruktif yang besar, dan akan muncul di akhir zaman setelah tembok yang mengurung mereka runtuh. Dalam tafsir pertengahan, terdapat penekanan lebih lanjut pada asal-usul dan karakteristik Ya'juj dan Ma'juj. Beberapa mufassir berusaha untuk membagi mereka menjadi beberapa kelompok atau suku yang lebih spesifik, dan sering kali mengaitkannya dengan kelompok-kelompok yang ada pada waktu itu, berdasarkan deskripsi fisik atau kebiasaan mereka. Pandangan ini memperluas pemahaman tentang kelompok ini, tetapi masih dalam kerangka pemahaman yang lebih literal dan historis. Dalam tafsir kontemporer, pemahaman terhadap Ya'juj dan Ma'juj cenderung lebih simbolis dan metaforis. Banyak mufassir modern yang melihat mereka bukan sebagai suku atau bangsa fisik, melainkan sebagai simbol dari kekuatan destruktif yang ada dalam masyarakat saat ini, seperti keserakahan manusia, ketidakadilan sosial, bencana ekologis, atau ancaman-ancaman modern lainnya. Tafsir ini lebih menekankan relevansi pesan moral dan spiritual yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan zaman, serta mencerminkan

pemahaman yang lebih global dan kontekstual terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, pergeseran makna Ya'juj dan Ma'juj dipengaruhi oleh faktor-faktor kemajuan ilmu pengetahuan, perubahan sosial dan politik, perkembangan pemikiran agama, serta dinamika globalisasi yang mendorong mufassir untuk memberikan tafsir yang lebih relevan dan kontekstual terhadap teks-teks agama.

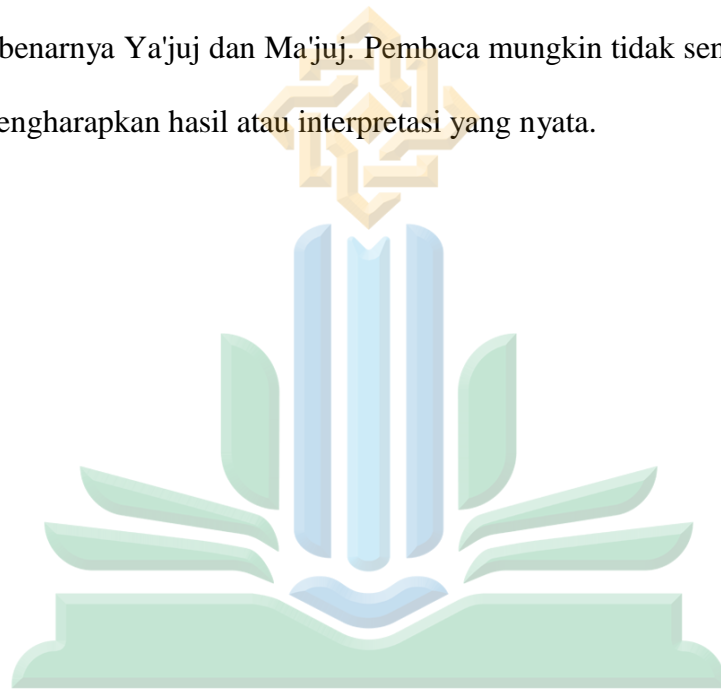
Menurut Buya Hamka, kontekstualisasi makna Ya'juj dan Ma'juj di masa sekarang dapat dipahami dalam kerangka spiritual dan sosial yang relevan dengan tantangan zaman modern, meskipun Buya Hamka tidak secara eksplisit mengembangkan tafsir modern dalam konteks kontemporer seperti mufassir-mufassir sekarang. Namun, berdasarkan pemikiran dan tafsir Buya Hamka yang banyak menekankan pada pentingnya relevansi agama dengan situasi zaman walaupun pemikirannya kurang lebih adalah spesifikasi dari pemikiran Ar-Rozi yang mengatakan Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum yang menzalimi manusia, secara garis besar pemikiran mereka berdua ialah sama yakni karakter yang Dzulim kepada insan lainnya dan kita bisa mengembangkan pemahaman kontekstual tentang Ya'juj dan Ma'juj berdasarkan pendekatan Buya Hamka. Secara keseluruhan, meskipun Buya Hamka tidak langsung menulis tafsir tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam konteks masa kini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa ia akan melihat pergeseran makna ini lebih kepada simbol dari kekuatan destruktif sosial dan moral yang

perlu diwaspadai dan ditanggulangi melalui pemahaman agama yang relevan dan aplikatif di tengah-tengah tantangan zaman modern.

## **B. Saran**

1. Studi ini menunjukkan bagaimana pemahaman tentang Ya'juj dan Ma'juj berkembang dalam berbagai tafsir sepanjang masa. Ini menunjukkan bahwa makna teks keagamaan tidak tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan cara para mufassir menafsirkannya. Ini penting untuk meneliti dinamika perkembangan penafsiran agama karena ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teks suci dapat diterapkan pada berbagai konteks sosial dan historis. Tulisan ini berusaha mengaitkan kisah Ya'juj dan Ma'juj dengan masalah kontemporer seperti globalisasi, kemajuan teknologi, kerusakan lingkungan, dan ancaman kekuatan global. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dekonstruksi. Karena itu, karya ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga relevan dengan kehidupan modern, sehingga dapat memicu pembicaraan yang lebih luas tentang bagaimana teks suci dapat diinterpretasikan dalam konteks kontemporer.
2. Meskipun teori dekonstruksi Derrida menawarkan perspektif baru, konsep-konsepnya, seperti perbedaan dan trace, sangat kompleks dan sulit untuk digunakan secara langsung dalam teks agama. Pembaca yang tidak terbiasa dengan filsafat post-strukturalisme mungkin kesulitan memahami penelitian Derrida dan mungkin tidak setuju dengan temuannya. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang dekonstruksi, analisis dapat menjadi

kurang jelas atau bahkan kabur. Metode dekonstruksi berusaha membongkar makna teks dan membuka banyak interpretasi potensial, tetapi seringkali tidak sampai pada kesimpulan yang jelas. Tulisan yang didasarkan pada dekonstruksi mungkin lebih bersifat eksploratif daripada solutif, sehingga kurang memberikan jawaban pasti tentang siapa atau apa sebenarnya Ya'juj dan Ma'juj. Pembaca mungkin tidak senang jika mereka mengharapkan hasil atau interpretasi yang nyata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi*, no.9 (2018):1–20. [https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis\\_revisedJumalAhmad.pdf](https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf).
- Anshorullah, Abdil Gufron. "Konsep Al-Qolam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2019.
- Bariqi, Sirajuddin. "Penafsiran Ya'juj Dan Ma'juj Dalam An Islamic View of Gog and Magog in The Modern World Karya Imran N. Hosein." *Skripsi*, no. 2 (2019): 1–13.
- "Ya'juj dan Ma'juj Dan Hubungannya Dengan Dunia Modern: Telaah Atas Penafsiran Imran Hosein Dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 185–210. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.162>.
- Bathuthah, Muhammad bin Abdullah bin. "Rihlah Ibnu Bathuthah," n.d.
- Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Penerjemah Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 13.
- Dan, Slam. "Pengenalan Imran N. Hosein Merupakan Tokoh Sarjana Muslim Yang Pakar Di Dalam Tafsiran Kontemporari Berkaitan Eskatologi Islam (Schleifer, 2018). Sebagai Seorang Penulis Prolifk Melalui Buku- Buku Tentang Fitnah Akhir Zaman, Karya-Karya Beliau Serin," 2022, 166–81.
- Dekonstruksi, Teori, and Jaques Derrida. "Representasi Spritualitas Dalam Tari Endeng-Endeng Menurut Teori Dekonstruksi Jaques Derrida." *Intelektiva* 1, no. 10 (2020): 144–49.
- Fadhilaturrahmi, Rizki Ananda, and Sisi Yolanda. "Analisis Ekoliterasi Siswa Pada Sekolah Adiwiyata Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1683–88.
- Farid, Ahmad, Putri Daniati, Rachmah Noor, Nuryeni Nuryeni, Armalia Putri Zuhrafa, Riska Febiana, Rahma Aulia, and Tsabita Aulia. "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)." *Indo-MathEdu IntellectualsJournal* 4, no.3(2023):1709–16. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.409>.
- Hardian, F. Budi. "Seni\_memahami\_hermeneutik\_. Pdf," n.d.

- Hartoyo. "Pemikiran Dan Peradaban Islam Di Masa Rasulullah SAW," 2016, 1–16.
- Ikhda Mar'atul Khusna. "Kisah Israiliyat Tentang Ya' Juj Dan Ma' Juj Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath-Thabari." *Khulashah: Islamic Studies Journal* 05, no. 02 (2023): 88.
- Imron, Ali. "Dekonstruksi Kultural Terhadap Feminisme Dan Dekonstruksi Feminis Terhadap Kultur Dalam Cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2015): 72–79. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/214>.
- Kisah, Kontekstualisasi, Y A Juj, dan Ma, Dalam Al- Qur, and A N Perspektif. *Kontekstualisasi Kisah Ya' Juj Dan Ma' Juj Dalam Al- Qur' An Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman*, 2023.
- "Kisah Ya'juj dan Ma'juj Dalam Alquran (Analisis Deskriptif Tafsir Al-Thabari Tentang Kisah Ya'juj dan Ma'juj)," n.d., 1–13.
- Laila, Usmi, Ismail, and Rahmat Ramdhani. "Dekonstruksi Filsafat Cinta Rabi' Ah Al- Adawiyah Dalam Perspektif Jacques Derrida." *Jurnal Manthiq VIII*, no. 1 (2023): 15–34.
- Lasmana, Nunung, and Ahmad Suhendra. "Al-Qur'an Dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (2017): 39–52. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.70>.
- Muchtar, M. Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 67. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>.
- Nida, Fildzah. "Kisah Zulkarnain Dan Ya'jujwa Ma'jujdalam Kajian Tafsir Al-Qur'an (Menurut Quraish Shihab, Al-Maragi, Dan Buya Hamka)." [Skripsi], 2019.
- Nur Faizin, Moh. Ferry Fauzi, Muhammad Lukman Arifianto, Hanik Mahliatussikah, Muhammad Widus Sempo, and Zakiyatus Sholihah Zen. *Ragam Macam Gaya Bahasa Arab*, 2021.
- Nurfitriana, Nurfitriana. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 2 (2020): 103–19. <https://doi.org/10.52166/mida.v3i2.990>.
- "Rekontruksi Makna." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 2014, 8–40.
- Setyawati, Iis. "Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)." *Surabaya: UNES* 7, no. No 1 (2020)



(2020):1–11.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33423>.

Sinaga, Gustiar Brighita. “Metode Penelitian Analisis Deskriptif Analitis.” NBER Working Papers, 2023, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Sosial, Jurnal Ilmu, Seni Jishs, Vol No, November Hal, Almi Try, and Azwar Sinaga. “Ya’ Juj Dan Ma’ Juj Dalam QS. Al -Kahfi Telaah Pemikiran Imran Nazar Hosein” 1, no. 1 (2022): 93–104.

Supomo. “Ya’juj dan Ma’juj Dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti).” Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 3, no. 2 (2016): 1–23.

Tamam, Badrud. “Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida Pendahuluan” 2, no. 4 (2023): 35–46.

Zein, Arifin. “Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis).” Ekp 13, no. 3 (2017): 1576–80.

Al-Fayyadl, M. (2005). Derrida. LKIS Pelangi Aksara.

Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2023). Gramatologi Huruf Arab Wāwū Dalam Al-Qur’an: Sebuah Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 32-51.

Post-Strukturalisme, M. T. P. Madzhab Tafsir Perspektif Post-Strukturalisme (Studi Kritis atas Logosentrisme Nalar Al-Qur’an Menurut Dekonstruksi Jacques Derrida).

Ikhda, K. (2023). Kisah Israiliyat tentang Ya’juj dan Ma’juj menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 5(2), 85-101. <https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.126>.

Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 76-98. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>.

Post-Strukturalisme, M. T. P. Madzhab Tafsir Perspektif Post-Strukturalisme (Studi Kritis atas Logosentrisme Nalar Al-Qur’an Menurut Dekonstruksi Jacques Derrida).

Sari, I. (2019). Narasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun (Dari Post-strukturalis Menuju Kritik atas Nalar Islam). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.5098>.

Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). Hermeneutika adil gender menurut ulama kontemporer dalam studi al-Qur’an. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan*

- Anak, 17(2), 181-200. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.4161>.
- Yayu, N. R. (2023). Kontekstualisasi Kisah Ya'juj Dan Ma'juj Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 6(1), 45-64. <http://dx.doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>.
- Hakim, A. H. (2013). *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*.
- Yayu, N. R. (2023). Kontekstualisasi Kisah Ya'juj Dan Ma'juj Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ikhda, K. (2023). Kisah Israiliyat tentang Ya'juj dan Ma'juj menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 5(2), 85-101. <https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.126>.
- Bariqi, S. (2019). *Penafsiran Ya'juj Dan Ma'juj Dalam An Islamic View of Gog and Magog in The Modern World* Karya Imran N. Hosein (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Aldi Aziz, N. (2019). *Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Alquran: Analisis deskriptif Tafsir Thabari tentang Kisah Ya'juj dan Ma'juj* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Aminah, S. (2021). *Ad-Dakhîl Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisa Kritis Terhadap Kisah Dzul-Qarnain dan Ya'jujMa'jujdalam Surah Al-Kahf)*.
- Darmawan, D. (2016). Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 8-16.
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-76, <https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i1.456>.
- Trihandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotype Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49-54. <https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.28654>.
- Muheldi, A., & Firmonasari, A. (2024). Analisis Tuturan Ideologi Coki Pardede Sebagai Agnostik Dalam Perspektif Dekonstruksi Derrida. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 242-249.

- Faizin, H., & Kesuma, A. S. (2017). Pemikiran Tafsir Djohan Effendi. *Kalam*, 11(2), 455-488. <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i2.1360>.
- Islam, F. F. (2014). Al-Dakhîl fî al-Tafsîr; Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 77-91. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.31>.
- Agustina, L. T. (2017). Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khottab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 5(2), 160-184. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i2.173>.
- Jasir, F. (2020). Hadis Hadis Mu'tabarah Tentang Ya'juj dan Ma'juj: Studi Tentang Hadis Yang Disyarah Berdasarkan Israiliyyat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Haikal  
Nim : 204104010067  
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir.  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 Desember 2024

Saya yang menyatakan



**Muhammad Haikal**  
NIM. 204104010067

## BIODATA PENULIS



### 1. Data Pribadi

Nama : Muhammad Haikal  
Nim : 204104010067  
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir.  
Jurusan : Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Tempat/ Tanggal Lahir : Bondowoso, 12 Juni 2002  
Alamat : Jl. Imam Bonjol No. 514 A Bondowoso  
Agama : Islam  
No. Hp : 08980673075  
Email : [haikalgie12@gmail.com](mailto:haikalgie12@gmail.com)

### 2. Riwayat Pendidikan

TK Al Khairiyah Bondowoso : 2007-2008  
SDN Dabasah 05 Bondowoso : 2008-2014  
SMP Al-Azhar Pasuruan : 2014-2017  
MAS ATQIA Bondowoso : 2017-2020  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2020-2024